

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS DAN
TUNNELING TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI
TRANSFER PRICING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index
Tahun 2015-2019)**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Hasna Putri Anggraini

NIM : 31.401.900217

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2020

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS DAN
TUNNELING TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI
TRANSFER PRICING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index
Tahun 2015-2019)**

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Hasna Putri Anggraini

NIM : 31.401.900217

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS DAN
TUNNELING TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI
TRANSFER PRICING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index dan
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)**

Disusun Oleh:

Hasna Putri Anggraini

Nim: 31.401.900217

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang
panitia ujian usulan penelitian untuk skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas

Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 24 Agustus 2021

Pembimbing



Khoirul Fuad, SE., M.Si. Ak., CA
NIK. 21143023

**ANALISIS PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS DAN
TUNNELING TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI
TRANSFER PRICING**

**(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index
Tahun 2015-2019)**

Disusun Oleh :

Hasna Putri Anggraini

NIM : 31401900217

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal 26 Agustus 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing

Khoirul Fuad, SE, M.Si, Ak, CA
NIK. 211413023

Penguji I



Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si. Akt., CA
NIK. 211415029

Penguji II



Sutapa, SE, M.Si, Akt, CA
NIK. 211496007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi pada tanggal 26 Agustus 2021

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Dra. Winarsih, SE, M.Si., Akt., CA
NIK. 211415029

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Hasna Putri Anggraini
NIM : 31401900217
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan *Tunneling* terhadap Manajemen Laba melalui *Transfer Pricing*” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, Agustus 2021
Yang membuat Pernyataan,



Hasna Putri Anggraini
NIM. 31401900217

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of taxes, bonus mechanism and tunneling to earning managements with transfer pricing as an intervening variable. Dependent Variable used in this research is earning management and Independent Variables used in this study is the taxes, bonus mechanism and tunneling, while transfer pricing is Intervening Variable. The population in this study are all companies listed in Jakarta Islamic Index period of 2015-2019. The sample selection using purposive sampling method. Research data is in the form of annual reports and financial reports published by the JII. The data analysis method used is multiple regression analysis with SPSS application.. The results showed that the transfer pricing variable did not mediate the relationship between taxes and earnings management, mediate the relationship between the bonus mechanism and earnings management and did not mediate the relationship between tunneling and earnings management.

Keywords: taxes, bonus mechanism, tunneling, earning managements, transfer pricing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* terhadap manajemen laba dengan *transfer pricing* sebagai variabel intervening. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pajak, mekanisme bonus, dan *tunneling*, sedangkan *transfer pricing* menjadi Variabel Intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index di Tahun 2015-2019. Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Data penelitian berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh JII. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel transfer pricing tidak memediasi hubungan antara pajak dengan manajemen laba, memediasi hubungan antara mekanisme bonus dengan manajemen laba dan tidak memediasi hubungan antara tunneling dengan manajemen laba.

Kata kunci: pajak, mekanisme bonus, *tunneling*, manajemen laba, *transfer pricing*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat dan hidayah yang telah Allah SWT berikan sehingga skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan *Tunneling* terhadap Manajemen Laba melalui *Transfer Pricing*” dapat selesai tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana S1. Skripsi ini dapat selesai karena adanya bantuan dan dukungan yang penulis dapat dari banyak pihak selama proses penyusunannya. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Hj. Prof. Olivia Fachrunnisa, S.E., M.Si, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Dr. Dra. Winarsih, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Khoirul Fuad, SE., M.Si. Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan pra skripsi ini sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menambah referensi untuk penyusunan penelitian ini.
5. Ibu, ayah, adik dan keluarga tercinta yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan semangat selama penulis melanjutkan kuliah di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Karyawan PT Kawasan Industri Wijayakusuma (Persero) terkhusus Bapak Danang Agung Indarto dan Agnestika Devi yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada penulis.

7. Afif Fauziasah, sahabat SMP, sahabat SMA, sahabat kuliah di Politeknik Negeri Semarang, sahabat kuliah di Universitas Islam Sultan Agung, dan sahabat kos saya yang selalu memberikan semangat selama penyusunan pra skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Agustus 2021



Hasna Putri Anggraini
NIM. 31401900217

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
2.1 Rumusan Masalah	7
3.1 Tujuan Penelitian	8
4.1 Manfaat Penelitian	9
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 <i>Agency Theory</i> (Teori Agensi)	11
2.2 Variabel Penelitian	13
2.2.1 Pajak	13
2.2.2 Mekanisme Bonus	15
2.2.3 <i>Tunneling</i>	16
2.2.4 <i>Transfer Pricing</i>	19
2.2.5 Manajemen Laba	22
2.5 Penelitian Terdahulu	26

2.4	Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1	Pengaruh Pajak terhadap Transfer Pricing	31
2.4.2	Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap <i>Transfer Pricing</i>	33
2.4.3	Pengaruh <i>Tunneling</i> terhadap <i>Transfer Pricing</i>	34
2.4.4	Pengaruh <i>Transfer Pricing</i> terhadap Manajemen Laba.....	35
2.4.5	Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba	37
2.4.6	Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Manajemen Laba.....	38
2.5.1	Pengaruh <i>Tunneling</i> terhadap Manajemen Laba	39
2.4.8	Pengaruh Mediasi <i>Transfer Pricing</i> terhadap Hubungan antara Pajak dengan Manajemen Laba	40
2.4.9	Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap Hubungan antara Mekanisme Bonus dengan Manajemen Laba.....	41
2.4.10	Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap hubungan antara <i>Tunneling</i> dengan Manajemen Laba.....	42
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	43
BAB 3 METODE PENELITIAN		44
3.1	Jenis Penelitian.....	44
3.2	Populasi dan Sampel	44
3.3	Sumber dan Jenis Data	45
3.4	Metode Pengumpulan Data	45
3.5	Variabel dan Indikator.....	46
3.5.1	Variabel Independen.....	46
3.5.2	Variabel Intervening	48
3.5.3	Variabel Dependen	49

3.1. Teknik Analisis Data.....	50
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif	50
3.6.2 Analisis Regresi Berganda.....	51
3.6.3 Uji Asumsi Klasik	51
3.6.4 Uji Sobel.....	54
3.6.5 Uji Hipotesis.....	55
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
4.1. Hasil Penelitian	58
4.2. Analisa Data Deskriptif	61
4.4. Uji Hipotesis	73
4.5. Uji Sobel	79
BAB 5 PEENUTUP	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Implikasi	88
5.3 Saran	88
5.4 Keterbatasan Penelitian	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia.....	1
Table 2.1 Penelitian Terdahulu	26
Table 4.1 Kriteria Sampel Perusahaan	59
Table 4.2 Descriptive Statistics.....	62
Table 4.3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Model 1	64
Table 4.4 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Model 2	65
Table 4.5 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Model 2	66
Table 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1	67
Table 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2	68
Table 4.8 Hasil Uji Glejser Model 1	69
Table 4.9 Hasil Uji Glejser Model 2	69
Table 4.10 Hasil Uji Durbin Watson Model 1	70
Table 4.11 Hasil Uji Durbin Watson Model 2	71
Table 4.12 Hasil Analisis Regresi Model 1.....	72
Table 4.13 Hasil Analisis Regresi Model 2.....	72
Table 4.14 Hasil Uji t	73
Table 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1.....	76
Table 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2.....	76
Table 4.17 Hasil Uji F Model 1.....	77
Table 4.18 Hasil Uji F Model 2.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tarif Pajak di Asia Tenggara	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	43

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

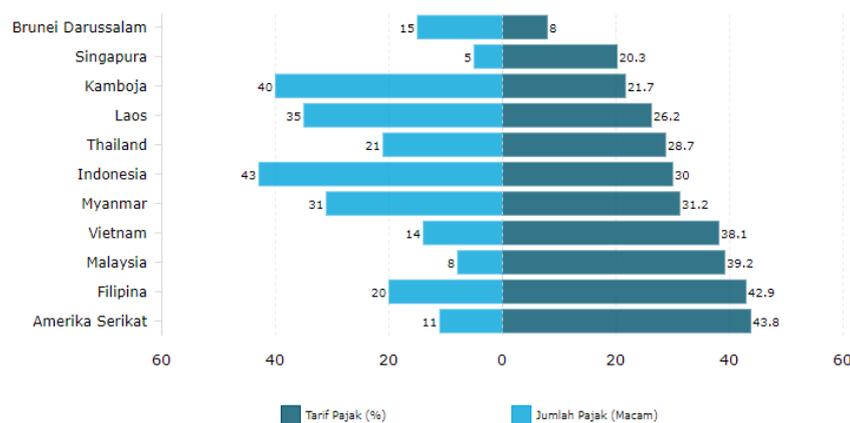
Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hal yang penting di dalam perkembangan suatu Negara. Dikarenakan kenaikan nilai PDB dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi di suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan mendatangkan investor asing ke Negara tersebut. PDB di Indonesia pada tahun 2019 mencapai Rp 15.833,90 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp 59,10 juta atau US\$ 4.174,90. Ekonomi Indonesia tahun 2019 tumbuh 5,02 persen, lebih rendah dibanding capaian tahun 2018 sebesar 5,17 persen. Pertumbuhan tersebut merupakan pertumbuhan ekonomi terlambat Indonesia selama tahun 2015 sampai dengan 2019. (Badan Pusat Statistik, 05 Februari 2020).

Table 1.1 Produk Domestik Bruto Indonesia

	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
PDB (dalam milyar USD)	890.8	860.9	931.9	1,015.0	1,042.2		
PDB (perubahan % tahunan)	5.01	4.88	5.03	5.07	5.17	5.02	
PDB per Kapita (dalam USD)	3,532	3,370	3,602	3,877	3,932		

Dari realisasi penerimaan Negara tahun 2019 yang sebesar Rp 1.957,20 triliun, pajak menjadi penyumbang penerimaan terbesar yaitu sebesar Rp 1.545,30 triliun. Penerimaan Negara yang berasal dari pajak naik sebesar 1,70% dibandingkan realisasi periode tahun 2018 yang sebesar Rp 1.518,80 triliun. (Menteri Keuangan Sri Mulyani, Januari 2020). Berdasarkan *Doing Business* Bank Dunia 2017, Indonesia berada di urutan keenam dengan tarif pajak tertinggi dibandingkan dengan Negara di Asia Tenggara yang lain, dan menjadi urutan pertama dalam kategori negara dengan jenis pajak terbanyak.

Gambar 1.1 Tarif Pajak di Asia Tenggara



Rasio pajak (*tax ratio*) yang cukup tinggi dibandingkan dengan Negara berkembang lainnya membuat perusahaan dan pelaku usaha di Indonesia bisa saja menjadi tidak taat dan patuh akan peraturan perpajakan yang ada di Indonesia. Salah satu bukti dari ketidakpatuhan tersebut dapat dilihat dari kasus PT. Adaro yang diduga merugikan Negara sebesar Rp 400,00 miliar per tahun dikarenakan melakukan manipulasi untuk menghindari pembayaran royalti dan pajak yang harusnya dibayarkan ke kas Negara (Hukum Online, 17 Juli 2008).

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) seperti yang dijelaskan diatas dapat mempengaruhi pelaku usaha untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* merupakan transaksi barang dan jasa antara beberapa divisi pada suatu kelompok usaha dengan harga yang tidak wajar, bisa dengan menaikkan (*mark up*) atau menurunkan harga (*mark down*) (V. R. Putri, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, *transfer pricing* merupakan hal yang wajar dikarenakan proses *transfer pricing* merupakan sebuah kegiatan yang memang ada dalam kegiatan industrial di sebuah perusahaan, namun *transfer pricing* dapat menjadi praktik penyelewengan apabila digunakan untuk memanipulasi dengan menerapkan kebijakan atas transfer harga yang berada di atas atau di bawah *opportunity cost* sebagai bentuk penghindaran kontrol pemerintah. Penyelewengan *transfer pricing* memanfaatkan perbedaan regulasi antar Negara terutama terkait tarif pajak di Negara tersebut.

Besarnya tarif pajak dalam sebuah negara menjadi salah satu penyebab utama perusahaan multinasional melakukan praktik *transfer pricing*, pengusaha dan manajemen cenderung memilih laba perusahaan yang tinggi dan dinikmati oleh manajemen, shareholders dan stakeholders dari pada harus membayarkan pajak dengan jumlah yang tinggi kepada Pemerintah. Berbagai upaya dilakukan oleh Pemerintah sebagai upaya untuk mengurangi praktik transfer pricing, salah satunya dengan menambahkan kewenangan Ditjen Pajak untuk mengoreksi persetujuan bersama antara Wajib Pajak Dalam Negeri (WDPN) dengan mitranya di luar negeri (Direktur Penyuluhan, Pelayanan, dan Humas Ditjen Pajak, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani et al., 2020) pajak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan beban pajak yang semakin besar mendorong perusahaan untuk menekan beban pajak tersebut dengan melakukan keputusan *transfer pricing* yaitu mengalihkan kewajiban perpajakan ke perusahaan yang memiliki hubungan istimewa di negara lain yang tarif pajaknya lebih rendah. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Putri, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

Selain pajak, yang dapat mempengaruhi pelaku usaha dalam melakukan praktik *transfer pricing* menurut hasil penelitian dari (Refgia et al., 2017) adalah *tunneling*. Tunneling merupakan aktivitas pengalihan aset dan keuntungan keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan (Johnson, 2000 dalam Wafiroh dan Hapsari, 2015:161).

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Refgia et al., 2017), menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham maka semakin besar kemungkinan untuk melakukan *transfer pricing*. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Putri, 2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saifudin & Putri, 2018), yang mempengaruhi pelaku usaha untuk melakukan *transfer pricing* adalah mekanisme

bonus. Menurut Purwanti dalam Afriansyah (2019), bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada anggota direksi apabila perusahaan memperoleh laba. Anggota direksi akan cenderung merekayasa laba agar dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima meskipun dengan cara melakukan *transfer pricing*. Menurut Horngren (dalam Afriansyah, 2019), menyebutkan bahwa bonus direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing*. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Refgia et al., 2017), dari hasil penelitian menunjukkan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Transfer pricing telah menjadi isu di berbagai Negara sejak lama, hal tersebut dikarenakan banyaknya perusahaan multinasional saat ini. Dengan manipulasi pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* maka perusahaan dan pelaku usaha akan mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut yang selanjutnya disebut laba dalam laporan keuangan di sebuah perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian informasi terkait keuangan perusahaan yang dihasilkan dari proses akuntansi. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan selama satu periode akuntansi yang berguna bagi stakeholder (pemangku kepentingan) (PSAK No.1 Revisi 2009). Laporan keuangan menjadi hal yang penting dalam sebuah perusahaan, dikarenakan laporan keuangan merupakan pijakan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil kebijakan.

Transfer pricing yang disalahgunakan oleh pelaku usaha, menyebabkan laporan keuangan tidak sesuai dengan realisasi yang ada, sehingga akan menyebabkan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut Scoot (2015:445) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut :

“*Earning management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earning so as to achieve some specific reported earning objective.* (Manajemen laba merupakan pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi, atau tindakan yang nyata dilakukan oleh manajer sehingga mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan secara spesifik.)”

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi *stakeholder* maupun *shareholder* perusahaan tersebut.

Model ini mengembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya antara lain manajemen laba dari penelitian (Hidayah & Nuzula, 2019), pajak dari penelitian (Mulyani et al., 2020), pajak dari penelitian (Saifudin & Putri, 2018), *tunneling* dari penelitian (Refgia et al., 2017), *tunneling* dari penelitian (Saifudin & Putri, 2018), mekanisme bonus dari penelitian (Saifudin & Putri, 2018) dan mekanisme bonus dari penelitian (Refgia et al., 2017). Dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan demikian terdapat gap riset hubungan pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah & Nuzula, 2019) diperoleh hasil bahwa *transfer pricing* dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap manajemen laba.

Sehingga diperoleh bahwa pajak dan *transfer pricing* secara langsung berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Refgia et al., 2017) diperoleh hasil bahwa pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Dalam penelitian ini berusaha untuk mengetahui apakah *transfer pricing* mempengaruhi hubungan antara pajak dengan manajemen laba menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Dalam penelitian ini juga menambah variabel mekanisme bonus dan *tunneling* sebagai variabel independen. Variabel dalam penelitian ini adalah : pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* sebagai variabel independen, *transfer pricing* sebagai variabel intervening, serta manajemen laba sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian ini adalah “**Analisis Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan *Tunneling* terhadap Manajemen Laba melalui *Transfer pricing* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019)**”.

2.1 Rumusan Masalah

Pengusaha pada hakikatnya berusaha untuk memaksimalkan laba usaha, sehingga praktik *transfer pricing* dan manajemen laba akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dikemukakan di atas ditemukan masalah, masih adanya ketidakkonsistenan temuan hasil penelitian mengenai hubungan antara pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* terhadap manajemen laba melalui *transfer pricing*. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan

sebagai berikut : “Bagaimanakah pengaruh pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* terhadap manajemen laba melalui *transfer pricing*?”.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pajak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*?
2. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*?
3. Apakah *tunneling* berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*?
4. Apakah *transfer pricing* berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah mekanisme bonus berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah *tunneling* berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah *transfer pricing* memediasi pengaruh hubungan antara pajak dengan manajemen laba?
9. Apakah *transfer pricing* memediasi pengaruh hubungan antara mekanisme bonus dengan manajemen laba?
10. Apakah *transfer pricing* memediasi pengaruh hubungan antara *tunneling* dengan manajemen laba?

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh pajak terhadap praktik *transfer pricing*
2. Mengetahui pengaruh mekanisme bonus terhadap praktik *transfer pricing*
3. Mengetahui pengaruh *tunneling* terhadap praktik *transfer pricing*

4. Mengetahui pengaruh *Transfer pricing* terhadap Manajemen Laba
5. Mengetahui pengaruh pajak terhadap manajemen laba
6. Mengetahui pengaruh mekanisme bonus terhadap manajemen laba
7. Mengetahui pengaruh *tunneling* terhadap manajemen laba
8. Mengetahui pengaruh mediasi *transfer pricing* terhadap hubungan pajak dengan manajemen laba
9. Mengetahui pengaruh mediasi *transfer pricing* terhadap hubungan mekanisme bonus dengan manajemen laba
10. Mengetahui pengaruh mediasi *transfer pricing* terhadap hubungan *tunneling* dengan manajemen laba

4.1 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah :

- a. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan sebagai *literature* ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan, khususnya tentang *transfer pricing* dan manajemen laba.

- b. Bagi Perusahaan dan Investor

Sebagai bahan informasi untuk perusahaan mengenai praktik *transfer pricing* dan manajemen laba di Indonesia. Sebagai bahan pertimbangan yang dapat membantu perusahaan dan investor dalam mengambil keputusan.

- c. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi untuk pemerintah dalam membuat peraturan mengenai kebijakan *transfer pricing* dan manajemen laba di Indonesia.

d. Bagi Universitas

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan *transfer pricing* dan manajemen laba.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Emory-Cooper, teori merupakan seperangkat konsep, definisi, proposisi dan *variabel* yang berhubungan satu sama lain secara sistematis dan memiliki umum sehingga mereka dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena “fakta” tertentu. Menurut Wikipedia, teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Landasan teori merupakan fondasi dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (dalam Muchson, 2017), bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

2.1.1 Agency Theory (Teori Agensi)

Dalam penelitian ini, teori yang melandasi adalah teori agensi (*Agency Theory*). Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Pada teori agensi, semua pihak diasumsikan selalu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri (baik agen maupun principal). Dalam suatu perusahaan, principal merupakan posisi yang memiliki

kewenangan dan dapat mengatur jalannya perusahaan. Sedangkan Agen yang bertindak dalam memegang jalannya transaksi. Hubungan tersebut dapat terwujud ketika ada perjanjian atau kontrak antara satu pihak atau lebih principal dimana principal memberi perintah kepada agen untuk melakukan jasa atas kepentingan principal dengan memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola dan membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Brundy dalam Indriaswari, 2017). Dikarenakan agen langsung terjun ke dalam transaksi, maka apabila agen berbuat curang, maka yang dirugikan dalam keadaan ini adalah principal.

Posisi, fungsi, kondisi dan situasi, tujuan, latar belakang dan keinginan agen bisa berbeda dengan keinginan principal. Kondisi ini akan memunculkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) dan pada akhirnya akan muncul masalah keagenan (*agency problem*). Inti dari teori agensi adalah perbedaan tujuan dan kepentingan antara principal dengan agen.

Teori keagenan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara manajemen dengan pemilik perusahaan yang mana mungkin terjadi perbedaan kepentingan. Masalah keagenan dapat terjadi karena pemegang saham tidak terlibat secara langsung dalam mengelola perusahaan sehingga memiliki keterbatasan akses informasi dan dapat merugikan pemegang saham apabila manajer memiliki kepentingan lain. Tidak menutup kemungkinan bahwa manajer menyembunyikan Sebagian informasi kepada pemegang saham dikarenakan pemegang

saham memberikan kewenangan dalam mengelola aktiva perusahaan kepada manajer secara penuh. Manajer dapat melakukan transfer pricing dengan tujuan untuk menurunkan pajak yang harus dibayar. Sehingga laba menjadi tinggi dan atas dasar tersebut, bonus yang didapatkan oleh manajer lebih tinggi dari seharusnya. Maka dari itu, dengan adanya teori agensi ini diharapkan masalah perbedaan kepentingan antara principal dan agen dapat dikurangi dan diperlukan adanya pengendalian yang tepat untuk dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan yang terjadi antara principal dan agen.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Pajak

Pajak menurut Undang-undang adalah "kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.". Berdasarkan pengertian secara umum pajak merupakan iuran ke kas negara yang bersifat memaksa untuk digunakan pemerintah dalam mencukupi kebutuhan negara, yang menjadi objek pajak adalah perusahaan maupun orang pribadi.

Berdasarkan Undang-undang nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, badan usaha dalam negeri termasuk salah satu subjek

pajak, sehingga wajib menyetorkan dan melaporkan pajak setiap bulan dan setiap tahun tergantung dengan objek pajak yang dikenakan sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku. Dalam melakukan pencatatan akuntansi, perusahaan melaporkan pajak kepada Stakeholders, Shareholders dan Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak dalam Laporan Laba (Rugi) Perusahaan yang disusun minimal setiap satu tahun sekali. Dalam penyusunan akuntansi, pajak masuk ke dalam Laporan Laba (Rugi) bagian Pajak Kini perusahaan. Pajak kini perusahaan yang disampaikan dalam laporan keuangan sesuai dengan Undang-Undang adalah sebagai berikut :

- a. Pajak Penghasilan Pasal 21 atas penghasilan karyawan,
- b. Pajak Penghasilan 22 atas barang ekspor atau impor,
- c. Pajak Penghasilan 23 atas transaksi jasa,
- d. Pajak Penghasilan 25 tentang angsuran badan,
- e. Pajak Penghasilan 4 ayat 2 atas penghasilan pajak final,
- f. Pajak Penghasilan 29 tentang kurang bayar pajak badan.

Dalam memastikan kepatuhan subjek pajak di Indonesia, Pemerintah memberikan kewenangan melalui Direktorat Jenderal Pajak untuk melakukan pemeriksaan yang dapat dilaksanakan sampai dengan 5 tahun setelah transaksi dilaksanakan.

2.2.2 Mekanisme Bonus

Menurut Hansen dan Mowen (dalam Rifan, 2019), Mekanisme bonus adalah imbalan yang diberikan pemilik perusahaan kepada manajer karena memenuhi sasaran kinerja perusahaan, seorang manajer mungkin memperoleh bonus berdasarkan laba bersih, atau menurut target kenaikan laba bersih. Bonus merupakan sejumlah uang yang ditambahkan kepada gaji atau upah karyawan. Bonus bagi pejabat negara, PNS, penerima tunjangan pensiun, serta anggota TNI dan Polri diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2016 telah mengatur tentang gaji ke-14, namun pemerintah tidak mengatur bonus bagi perusahaan swasta. Di perusahaan swasta, bonus tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan. Bonus dapat dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah:

1. **Bonus Retensi**, merupakan pembayaran insentif yang digunakan untuk mencegah karyawan meninggalkan perusahaan.
2. **Bonus Tahunan**, merupakan sebuah pembayaran kompensasi variabel yang biasanya dalam bentuk uang tunai. Bonus Tahunan diberikan kepada para karyawan jika kinerja tahunan perusahaan melebihi target keuangan dan non-keuangan yang telah ditentukan.

3. **Bonus Akhir Tahun**, merupakan pembayaran bonus yang diberikan kepada karyawan pada akhir tahun ketika karyawan dan/atau perusahaan berkinerja sangat baik.
4. **Tantiem**, merupakan bagian keuntungan perusahaan yang dihadiahkan kepada para karyawan. Bonus jenis ini baru bisa diberikan kepada para karyawan apabila perusahaan memperoleh laba bersih sebagaimana ditentukan dalam Pasal 70 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT).

Pada perusahaan swasta, bonus yang diberikan secara rutin biasanya diberikan oleh perusahaan kepada karyawan dan Direksi setahun sekali. Besaran bonus diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham berdasarkan pencapaian kinerja perusahaan dalam satu tahun. Pemegang saham biasanya melihat pencapaian kinerja perusahaan dari laba kinerja tahun lalu dan atau Key Performance Indicators Direksi dan Komisaris. Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan tergantung pada Arahan Pemegang Saham (APS) yang biasanya disampaikan setahun sebelumnya atau berjalan mengikuti operasional perusahaan.

2.2.3 *Tunneling*

Dr. Ratna Candra Sari, M.Si, CA, mengatakan pengertian *tunneling* dalam istilah keuangan adalah transfer sumber daya keluar dari

perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali. *Tunneling* dalam istilah keuangan merupakan proses untuk mengalirkan sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali.

Menurut Mitton (dalam Rudiana, 2017), *tunneling* adalah :

“tunneling comes in two forms. First, a controlling shareholder can simply transfer resources from firm for its own benefit through selfdealing transaction. Such transaction incloud outright theft or fraud, which are illegal everywhere trough often go undetected or unfinished, but also asset sales, contract such as transfer pricing advantageous to the controlling shareholder, excessive executive.”

Pendeteksian *tunneling* dalam dunia bisnis oleh otoritas legal sangatlah sulit. Hal tersebut menurut Dr. Ratna Candra Sari, M.Si, CA, dikarenakan rendahnya penegakan hukum, sistem corporate governance yang buruk dan rendahnya kualitas disclosure di Indonesia. Jika tidak dikendalikan, *tunneling* dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, masyarakat, pemegang saham non-pengendali (minoritas) bahkan menyebabkan kerugian negara.

Sedangkan menurut Hartati et al. (dalam Mispiyanti, 2015) *Tunneling Incentive* adalah melakukan transfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mayoritas namun apabila terdapat biaya yang keluar, pihak minoritas ikut menanggung biaya tersebut.

Menurut Mutmainah (dalam Darmadi, 2019), struktur kepemilikan mencerminkan jenis konflik keagenan yang terjadi. Adanya macam struktur kepemilikan, yaitu struktur kepemilikan tersebar dan struktur kepemilikan terkonsentrasi.

Di dalam Yuniasih (dalam Darmadi, 2019) menjelaskan munculnya masalah keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas ini disebabkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, pemegang saham mayoritas terlibat dalam manajemen sebagai direksi atau komisaris yang kemungkinan besar melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas (Mitton dalam Kusumawardhani, 2018). Kedua, hak suara yang dimiliki pemegang saham mayoritas melebihi hak atas aliran kasnya, karena adanya kepemilikan saham dalam bentuk bersilang, piramida dan berkelas (Claessens et al. dalam Wafiroh, 2015). Bentuk kepemilikan seperti ini akan mendorong pemegang saham mayoritas untuk mengutamakan kepentingan mereka sendiri yang sangat berbeda dengan kepentingan investor dan stakeholder lain. Ketiga, pemegang saham mayoritas mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi manajemen dalam membuat keputusan-keputusan yang hanya memaksimalkan kepentingannya dan merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Keempat, lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas, mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pemegang saham minoritas (Claessens et al. dalam Rudiana, 2017). Sansing dalam Rudiana (2017) menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mentransfer kekayaan untuk dirinya sendiri dengan mengorbankan hak para pemilik minoritas,

dan terjadi penurunan pengalihan kekayaan ketika presentase kepemilikan pemegang saham mayoritas menurun.

2.2.4 *Transfer Pricing*

Dalam jurnalnya *International Tax Prime*, Arnold dan McIntyre, dua tokoh profesor di bidang hukum perpajakan mengatakan, *transfer pricing* merupakan harga yang ditetapkan oleh wajib pajak saat menjual, membeli, membagi sumber daya dengan afiliasinya (hubungan spesial). Transfer pricing merupakan hal yang wajar dalam dunia bisnis dan diperbolehkan. Pemerintah dapat melakukan pemeriksaan terhadap praktik transfer pricing dengan membandingkan total penjualan dan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dengan relasinya (induk perusahaan, anak perusahaan atau perusahaan lain yang masih satu group bisnis). Sebagai upaya untuk menghindari praktik transfer pricing, Pemerintah melalui Direktorat Pajak mewajibkan perusahaan multinasional dan perusahaan yang memiliki group bisnis untuk membuat dan melaporkan TP Doc (Transfer Pricing Document) bersamaan dengan pelaporan Pajak Badan. Peraturan tentang transfer pricing di Indonesia diatur dalam Pasal 18 UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (UU PPh) dan diatur lebih lanjut dan detail dalam Peraturan Dirjen Pajak Nomor 43 Tahun 2010 yang diubah dengan Peraturan Dirjen Pajak Nomor 32 Tahun 2011. Dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berwenang untuk menentukan kembali besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak yang mempunyai hubungan istimewa dengan Wajib Pajak lainnya sesuai dengan kewajaran dan kelaziman usaha yang tidak dipengaruhi oleh hubungan istimewa (*arm's length principle*). DJP menilai kewajaran transaksi dengan menggunakan :

a. Metode perbandingan harga (*Comparable Uncontrolled Price/CUP*)

Metode ini membandingkan harga transaksi dari pihak yang ada hubungan istimewa tersebut dengan harga transaksi barang sejenis dengan pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa (pembanding independen), baik itu internal CUP maupun eksternal CUP. Metode ini sebenarnya merupakan metode yang paling akurat, tetapi yang sering menjadi permasalahan adalah mencari barang yang benar-benar sejenis.

b. Metode Harga Penjualan Kembali (*Resale Price Method/RPM*)

Metode ini digunakan dalam hal Wajib Pajak bergerak dalam bidang usaha perdagangan, di mana produk yang telah dibeli dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa dijual kembali (*resale*) kepada pihak lainnya (yang tidak mempunyai hubungan istimewa). Harga yang terjadi pada penjualan kembali tersebut dikurangi dengan laba kotor (*mark up*) wajar

sehingga diperoleh harga beli wajar dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

c. Metode Biaya-Plus (*Cost Plus Method*)

Metode ini dilakukan dengan menambahkan tingkat laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan yang sama dari transaksi dengan pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa atau tingkat laba kotor wajar yang diperoleh perusahaan lain dari transaksi sebanding dengan pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa. Umumnya digunakan pada usaha pabrikan.

d. Metode Pembagian Laba (*Profit Split Method/PSM*)

Metode ini dilakukan dengan mengidentifikasi laba gabungan atas transaksi afiliasi yang akan dibagi oleh pihak-pihak yang mempunyai Hubungan Istimewa tersebut dengan menggunakan dasar yang dapat diterima secara ekonomi yang memberikan perkiraan pembagian laba yang selanjutnya akan terjadi dan akan tercermin dari kesepakatan antar pihak-pihak yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa, dengan menggunakan Metode Kontribusi (*Contribution Profit Split Method*) atau Metode Sisa Pembagian Laba (*Residual Profit Split Method*).

e. Metode Laba Bersih Transaksional (*Transactional Net Margin Method/TNMM*)

Metode ini dilakukan dengan membandingkan persentase laba bersih operasi terhadap biaya, terhadap penjualan, terhadap aktiva, atau terhadap dasar lainnya atas transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dengan persentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding dengan pihak lain yang tidak mempunyai Hubungan Istimewa atau persentase laba bersih operasi yang diperoleh atas transaksi sebanding yang dilakukan oleh pihak yang tidak mempunyai hubungan istimewa lainnya.

2.2.5 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik itu didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Principle* (GAAP). Menurut Setiawati dan Na'im (dalam Yando, 2018) Manajemen laba ialah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan memiliki tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba ialah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Scott (dalam Trisnawati et al., 2015), mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”.

Menurut Healy and Wahlen (dalam Kurniawansyah, 2018), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, dengan tujuan untuk memanipulasi besaran laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Menurut Ayres (dalam Prasetyo, 2016), terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukan manajemen laba yaitu :

1. Kebijakan Akuntansi

Keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan, yaitu antara menerapkan akuntansi lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut.

2. Pendapatan

Dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan.

3. Biaya

Menganggap sebagai beban/ biaya atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (amortize or capitalize of investment).

Menurut Scout (dalam Novaliana, 2019), tujuan dan motivasi laba yaitu:

1. *Bonus Purposes* (Tujuan Bonus)

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. *Taxation Motivation* (Motivasi Perpajakan)

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan.

3. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus manajemen dan apabila kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

4. *Initial Public Offering* (IPO) atau Penawaran Saham Perdana

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public*

tersebut melakukan manajemen laba dengan harapan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Watt dan Zimmerman (dalam Ramadhan, 2017), dalam Positif Accounting Theory ada 3 faktor pendorong yang melatarbelakangi manajemen laba, diantaranya yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yakni bonus yang tinggi. Manajemen perusahaan memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajemen yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode yang dapat meningkatkan laba. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga reputasi dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Karena jika menggunakan laba yang tinggi, maka pemerintah akan mengambil tindakan seperti menaikkan pajak pendapatan perusahaan, mengenakan peraturan antitrust dan lain sebagainya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkiblat pada penelitian sebelumnya mengenai pengaruh pajak, mekanisme bonus dan *tunneling* terhadap manajemen laba dengan *transfer pricing* sebagai variabel intervening. Penelitian terdahulu yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Variabel, Teori dan Metode Analisi	Hasil
1	Luky Septiani Putri Saifudin (2018)	Variabel : 1. Transfer Pricing 2. Determinasi Pajak 3. Mekanisme Bonus 4. <i>Tunneling</i> Populasi dan Sampel Data 1. perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2015 kecuali perusahaan yang bergerak dibidang keuangan Metode Analisis 1. Regresi Logistic	1. Pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing. 2. Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing. 3. <i>Tunneling</i> Incentive tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan transfer pricing.
2	Muhammad Nur Hidayah dan Nila Firdausi Nuzula (2019)	Variabel : 1. Manajemen laba 2. Perencanaan Pajak 3. Transfer Pricing Populasi dan Sampel Data 1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang listing dan merilis laporan keuangan tahun 2015-2018 dengan tidak ada laporan kerugian selama periode 2015–	1. Transfer pricing dan perencanaan pajak secara simultan berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap manajemen laba. 2. Transfer pricing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah yang positif. 3. Perencanaan pajak

		<p>2018, dikendalikan atau mengendalikan perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih.</p> <p>Metode Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> Multiple Linear Regression 	<p>secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah yang positif</p>
3	Hani Sri Mulyani, Endah Prihartini dan Dadang Sudirno (2020)	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> Transfer Pricing Pajak <i>Tunneling</i> Exchange Rate <p>Populasi dan Sampel Data</p> <ol style="list-style-type: none"> perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang berjumlah 144 perusahaan <p>Metode Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> Regresi Logistic Uji Hipotesis 	<ol style="list-style-type: none"> Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan transfer pricing. <i>Tunneling</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Exchange rate tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Pajak, <i>tunneling</i> dan exchange rate secara simultan berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing perusahaan.
4	Trisni Suryarini, Adhilia Mega Cahyaningrum and Retnoningroum Hidayah (2020)	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> Transfer Pricing <i>Tunneling</i> Incentive Tax Minimization <p>Populasi dan Sampel Data</p> <ol style="list-style-type: none"> Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2012-2017 (six years) consisting of 145 companies. 	<ol style="list-style-type: none"> <i>Tunneling</i> incentives do not significantly influence the company's transfer pricing decisions. Tax minimization is able to significantly moderate the influence of <i>tunneling</i> incentives on transfer pricing variables.

		<p>Metode Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Descriptive statistics analysis 2. Inferential statistics analysis 	
5	Vidiyanna Rizal Putri (2019)	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Transfer Pricing 2. Pajak Penghasilan 3. Mekanisme Bonus 4. <i>Tunneling</i> Incentive <p>Populasi dan Sampel Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017 <p>Metode Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak penghasilan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transfer pricing. 2. Mekanisme bonus tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transfer pricing. 3. <i>Tunneling</i> incentive berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transfer pricing.
6	Thesa Refgia (2017)	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Transfer Pricing 2. Mekanisme Bonus 3. Ukuran Perusahaan 4. Kepemilikan Asing 5. <i>Tunneling</i> Incentive <p>Populasi dan Sampel Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 yang berjumlah sebanyak 13 perusahaan <p>Metode Analisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Regresi Linear Berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pajak berpengaruh terhadap transfer pricing 2. Mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap transfer pricing 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap transfer pricing 4. Kepemilikan asing berpengaruh terhadap transfer pricing 5. <i>Tunneling</i> incentive berpengaruh terhadap transfer pricing.
7	Rizky Darma, Yuniarti Dwi	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tax Avoidance 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen laba berpengaruh positif

	Jayanthi Tjahjadi dan Susi Dwi Mulyani (2018)	<p>2. Manajemen Laba</p> <p>3. Good Corporate Governance</p> <p>4. Risiko Perusahaan</p> <p>Populasi dan Sampel Data</p> <p>1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011 hingga 2015, yaitu sebanyak 144 perusahaan.</p> <p>Metode Analisis</p> <p>1. Regresi Berganda</p>	<p>terhadap Tax Avoidance (ABTD)</p> <p>2. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance (ABTD)</p> <p>3. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance (ABTD)</p> <p>4. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance (ABTD)</p> <p>5. Risiko Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance (ABTD).</p>
8	Ridwan Pajriyansyah Amrie Firmansyah (2015)	<p>Variabel :</p> <p>1. Tax Avoidance</p> <p>2. Pengaruh Leverage</p> <p>3. Kompensasi Rugi Fiskal</p> <p>4. Manajemen Laba</p> <p>Populasi dan Sampel Data</p> <p>1. Perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2011 s/d 2015.</p> <p>Metode Analisis</p> <p>1. Regresi Data Panel</p>	<p>1. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak</p> <p>2. Kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.</p> <p>3. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.</p>
9	T. Husain (2017)	<p>Variabel :</p> <p>1. Manajemen Laba</p> <p>2. Tax Avoidance</p> <p>3. Kualitas Audit</p> <p>Populasi dan Sampel Data</p> <p>1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>1. Tax Avoidance tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p> <p>2. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.</p>

		(BEI) pada tahun 2015. Metode Analisis 1. Regresi Linier Berganda	
10	Natasya Putri dan Wida Fadhlia (2017)	Variabel : 1. Manajemen Laba 2. Pergantian CEO 3. Penghindaran Pajak 4. Kompensasi Eksekutif Populasi dan Sampel Data 1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan populasi target adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Metode Analisis 1. Regresi Linier Berganda	1. Pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
11	Zerni Melmusi (2016)	Variabel : 1. Transfer Pricing 2. Pajak 3. Mekanisme Bonus 4. Kepemilikan Asing 5. Ukuran Perusahaan Populasi dan Sampel Data 1. Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 Metode Analisis 1. Analisis Regresi Data Panel	1. Variabel Pajak menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap Transfer Pricing 2. Variabel Mekanisme Bonus Menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing 3. Variabel Kepemilikan Asing tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap transfer pricing. 4. Variabel Ukuran Perusahaan

			Menunjukkan berpengaruh negatif terhadap transfer Pricing
--	--	--	---

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Pajak terhadap Transfer Pricing

Yang menjadi tolak ukur investor dalam menginvestasikan uang mereka kedalam suatu perusahaan paling utama adalah laba perusahaan. Atas dasar tersebut, manajemen selaku agen selalu berupaya maksimal dalam memaksimalkan laba, salah satunya dengan meminimalkan beban pajak yang timbul. Ketika manajemen meminimalkan beban pajak, maka laba yang diperoleh oleh perusahaan akan lebih besar dari yang seharusnya dan investor akan tertarik melakukan investasi dalam perusahaan tersebut. Terdapat dua perbedaan kepentingan antara investor dan manajemen dalam hal tersebut.

Manajemen dapat meminimalkan beban pajak atau melakukan penghindaran pajak dengan praktek transfer pricing. Hal tersebut didukung oleh kelemahan dari pajak di Indonesia adalah terlalu banyak jenisnya, tarif yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lain dan juga rumitnya pola pajak di Indonesia. Besarnya tarif pajak di Indonesia menyebabkan para manajer atau direksi dalam suatu perusahaan multinasional di

Indonesia lebih memilih melakukan praktek *transfer pricing* dengan cara menjual produk yang dihasilkan kepada sesama *group* perusahaan yang ada diluar negeri, yang mana memiliki tarif pajak yang lebih rendah daripada Indonesia dengan harga beli yang lebih mahal sehingga *margin* akan kecil dan laba perusahaan juga mengecil. Laba yang kecil akan menyebabkan pembayaran pajak juga mengecil. Namun apabila dilihat dari segi pemegang saham, mereka akan lebih memilih tidak adanya praktik *transfer pricing*, dikarenakan semakin kecil laba, maka deviden yang diperoleh akan semakin kecil.

Dalam penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Mulyani et al., 2020), (Refgia et al., 2017), dan (Suryarini et al., 2020) berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa variable pajak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan transfer pricing. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat signifikansi pajak sebesar 0,019 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 (5%). Dengan demikian penelitian ini menolak H0 dan menerima H1 yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan transfer pricing. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H1 : Pajak berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*

2.4.2 Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Pada hakikatnya Direksi dan Manajemen menginginkan bonus yang tinggi. Bonus tersebut diberikan oleh Pemegang Saham kepada Manajemen atas kinerja Manajemen dan diberikan biasanya setahun sekali. Kinerja Manajemen dibuktikan dengan perolehan hasil dari target laba yang tercapai dan atau Key Performance Indicators yang dapat dipenuhi oleh Direksi dan Perusahaan. Manajemen akan memaksimalkan laba sehingga bonus yang didapat akan besar. Tidak menutup kemungkinan Manajemen melakukan manajemen laba agar laba dalam laporan keuangan tinggi dan bonus yang diberikan oleh pemegang saham kepada manajemen juga tinggi.

Manajemen akan melakukan apapun untuk dapat melakukan maksimalisasi laba, salah satunya yang cukup sering dilakukan adalah dengan melakukan *mark-up* harga. *Mark-up* harga dilakukan dengan cara melakukan penjualan kepada sesama *group* bisnis. Hal tersebut biasa dilakukan oleh perusahaan internasional, perusahaan menjual barang atau jasa kepada perusahaan *group* diluar negara dengan harga yang lebih tinggi sehingga akan menaikkan laba atau biasa juga disebut dengan *transfer pricing*.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Saifudin & Putri, 2018) dan (Melmusi, 2016), hasil dari analisis data yang dilakukan terhadap hipotesis, diperoleh bahwa mekanisme bonus

berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H2 : Mekanisme bonus berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*

2.4.3 Pengaruh *Tunneling* terhadap *Transfer Pricing*

Masalah keagenan yang timbul dalam *tunneling* adalah dimana adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Manajemen cenderung akan melaksanakan perintah dari pemegang saham mayoritas, dikarenakan memiliki jumlah porsi yang lebih tinggi dan memiliki kewenangan yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham minoritas. Selain itu pemegang saham mayoritas juga mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi manajemen dalam membuat keputusan-keputusan yang hanya memaksimalkan kepentingannya dan merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Dalam hal ini, Manajemen juga lemah dalam melindungi hak-hak pemegang saham minoritas, sehingga timbul *tunneling* dalam perusahaan. (Claessens et al. dalam Rudiana, 2017)

Pemegang saham mayoritas cenderung mengupayakan keuntungan mereka sendiri daripada pemegang saham minoritas. Hal yang biasa terjadi adalah keputusan pemegang saham mayoritas untuk mentransfer aset dan profit perusahaan ke *group* pemegang saham

mayoritas yang ada diluar negeri untuk kepentingan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas. Pemindahan aset dan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melalui *transfer pricing* (noviastika et al., 2016).

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Refgia et al., 2017), hasil penelitian menunjukkan *tunneling* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H3 : *Tunneling* berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*

2.4.4 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Manajemen Laba

Perbedaan kepentingan yang timbul antara Manajemen dan Pemegang Saham, dimana Manajemen menginginkan laba yang maksimal agar bonus yang diperoleh lebih tinggi, sedangkan Pemegang Saham menginginkan laba yang sesuai dengan realisasi yang ada. Manajemen untuk memaksimalkan laba dapat melakukan praktik transfer pricing melalui *mark-up* harga dan penghindaran pajak ke *group* bisnis diluar negeri. Principal dalam hal ini adalah Pemegang Saham, memiliki informasi yang terbatas dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasional perusahaan, dan dalam case ini, Manajemen diberikan wewenang penuh untuk

mengelola aktiva perusahaan. Masalah lain adalah apabila pemegang saham mayoritas masuk dalam manajemen sebagai dewan direksi atau komisaris, pemegang saham mayoritas memperoleh akses dan informasi lebih daripada pemegang saham minoritas, sehingga mereka dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan pemindahan *asset* atau *profit* perusahaan ke *group* perusahaan yang ada diluar negeri untuk kepentingan pribadi tanpa memperhatikan pemegang saham minoritas. Pemindahan aset dan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan melalui *transfer pricing* (noviastika et al., 2016).

Praktik transfer pricing yang dilakukan oleh Manajemen, dilakukan untuk memaksimalkan laba, sehingga Manajemen mengupayakan adanya persamaan informasi dalam laporan keuangan dengan transfer pricing yang dilakukan. Penyamaan informasi tersebut dilakukan untuk mempengaruhi Pemegang Saham agar terlihat kinerja dan kondisi perusahaan dalam keadaan baik, dalam hal ini penyamaan dalam laporan keuangan tersebut disebut juga dengan manajemen laba.

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan oleh (Hidayah & Nuzula, 2019), memperoleh hasil yang menunjukkan *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H4 : *Transfer pricing* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.5 Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba

Kepentingan yang berbeda antara Pemegang Saham dan Manajemen menyebabkan manajemen selalu berupaya untuk memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Perusahaan berusaha memperkecil pajak demi memperoleh laba yang tinggi sesuai dengan yang diinginkan oleh manajemen. Hal tersebut terjadi karena Pemegang Saham memiliki informasi yang terbatas atas kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga Manajemen dengan bebas melakukan praktik penghindaran pajak sesuai dengan keinginan Manajemen.

Manajemen akan melakukan peningkatan dan penurunan pajak dalam rangka untuk meminimalisasi pembayaran pajak dengan cara melakukan manajemen laba. Sehingga banyak dugaan yang muncul bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan berhubungan dengan praktik manajemen pajak perusahaan. Praktik manajemen laba dilakukan oleh Manajemen dengan cara pemindahan periode pendapatan atau biaya, sehingga laba dapat menjadi kecil atau menjadi besar sesuai dengan keinginan manajemen.

Dalam uji hipotesis yang telah dilakukan oleh (N. Putri & Fadhli, 2017), (R. Pajriyansyah & Firmansyah, 2015) dan (Darma et al.,

2019) menunjukkan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H5 : Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.6 Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Manajemen Laba

Masalah agency timbul antara Manajemen dan Pemegang Saham. Hal tersebut karena adanya perbedaan kepentingan antara Manajemen dengan Pemegang Saham, dimana Manajemen menginginkan bonus yang tinggi atas imbalan kerja keras selama satu tahun, sedangkan Pemegang Saham menginginkan laporan sesuai dengan realisasi di lapangan. Dalam hal ini, Pemegang Saham memiliki informasi terbatas, sehingga Manajemen dapat melakukan segala cara agar kepentingannya dapat terlaksana.

Agar dapat tercapai kepentingan tersebut, Manajemen biasanya melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba perusahaan selama satu tahun agar bonus yang didapatkan oleh manajemen menjadi tinggi. Manajemen laba dapat dilakukan salah satunya dengan mengakui beban ke dalam neraca sehingga laba menjadi tinggi dan total *asset* juga menjadi tinggi (kapitalisasi aset).

Belum adanya penelitian perihal hubungan antara mekanisme bonus dan manajemen laba, sehingga penulis atas dasar uraian tersebut, merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Mekanisme bonus berpengaruh terhadap manajemen laba

2.5.1 Pengaruh *Tunneling* terhadap Manajemen Laba

Perbedaan kepentingan antara Pemegang Saham mayoritas dengan Pemegang Saham minoritas menyebabkan adanya masalah agency. Perilaku dari pemegang saham mayoritas yang melakukan *transfer* aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas ikut menanggung biaya mereka bebaskan. Manajemen akan cenderung mengikuti kemauan dari Pemegang Saham mayoritas, dikarenakan kepemilikan saham yang lebih besar dan dominasi dalam perusahaan juga lebih besar dibandingkan dengan Pemegang Saham minoritas.

Tunneling menyebabkan Manajemen melakukan praktik manajemen laba dalam laporan keuangan, sehingga Pemegang Saham minoritas dapat yakin bahwa mereka tidak mengetahui praktik *tunneling* tersebut dan tidak mendapatkan akibat buruk dari pelaksanaan tersebut.

Belum adanya penelitian perihal hubungan antara *tunneling* dan manajemen laba, sehingga penulis atas dasar uraian tersebut, merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Tunneling* berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4.8 Pengaruh Mediasi *Transfer Pricing* terhadap Hubungan antara Pajak dengan Manajemen Laba

Perbedaan kepentingan antara Pemegang Saham yang menginginkan laporan sesuai dengan kenyataan dan kepentingan Manajemen yang menginginkan laba maksimal menjadi salah satu motivasi dalam melakukan penghindaran pajak melalui praktik *transfer pricing*. Manajemen mendapat akses penuh terhadap keputusan yang ada di perusahaan. Sedangkan pemegang saham hanya mendapat informasi dari laporan yang dikeluarkan oleh manajemen, sehingga keputusan pemegang saham hanya berdasar dari laporan tersebut.

Manajemen dapat melakukan manajemen laba baik untuk menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini Manajemen dapat menurunkan laba untuk motif mengurangi pembayaran pajak, sehingga kinerja dan nilai perusahaan dipandang baik oleh Pemegang Saham. Manajemen laba oleh manajemen perusahaan dapat dilakukan melalui *transfer pricing* dengan melakukan penghindaran potensi pajak.

Belum adanya penelitian perihal mediasi *transfer pricing* terhadap hubungan antara pajak dengan manajemen laba, sehingga penulis atas dasar uraian tersebut, merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H8 : *Transfer Pricing* Memediasi Hubungan antara Pajak dengan Manajemen Laba

2.4.9 Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap Hubungan antara Mekanisme Bonus dengan Manajemen Laba

Masalah keagenan yang muncul ketika Manajemen menginginkan bonus yang tinggi atas kinerja satu tahun ke belakang menjadi salah satu motivasi dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Manajemen dapat melakukan *transfer pricing* demi mencapai kepentingan tersebut. Sedangkan Pemegang Saham hanya memiliki informasi terbatas atas kegiatan operasional perusahaan.

Manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk menaikkan laba sesuai dengan keinginannya. Manajemen dapat menaikkan laba dengan cara praktik transfer pricing yang dilakukan dengan melakukan *mark-up* harga penjualan ke *group* bisnis diluar negeri untuk dapat mengoptimalkan laba agar dapat memperoleh bonus secara optimal dari pemegang saham.

Belum adanya penelitian perihal mediasi *transfer pricing* terhadap hubungan antara pajak dengan manajemen laba, sehingga penulis atas dasar uraian tersebut, merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H9 : *Transfer Pricing* Memediasi Hubungan antara Mekanisme Bonus dengan Manajemen Laba

2.4.10 Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap hubungan antara Tunneling dengan Manajemen Laba

Adanya kepentingan pribadi Pemegang Saham mayoritas yang menginginkan laba lebih dari Pemegang Saham yang lain, merupakan alasan adanya permasalahan agency dalam perusahaan. Pemegang Saham mayoritas cenderung akan mempengaruhi Manajemen untuk melakukan apa yang diinginkan, termasuk memindahkan aset dan laba ke group bisnis Pemegang Saham mayoritas diluar negeri, dengan beban atas pemindahan dibebankan kepada Pemegang Saham minoritas.

Manajemen akan melakukan praktik transfer pricing dikarenakan tunneling yang diminta oleh Pemegang Saham mayoritas. Manajemen juga harus melakukan manajemen laba untuk menyamakan informasi dalam laporan keuangan, sehingga Pemegang Saham mayoritas tidak mengetahui praktik tunneling yang dilakukan oleh Pemegang Saham mayoritas dan Manajemen perusahaan.

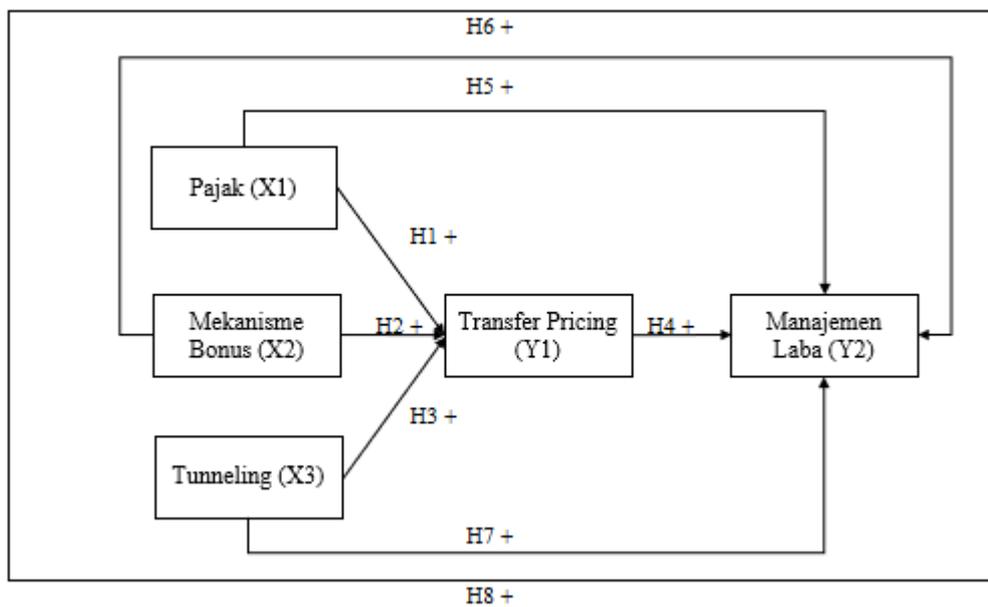
Belum adanya penelitian perihal mediasi *transfer pricing* terhadap hubungan antara pajak dengan manajemen laba, sehingga penulis atas dasar uraian tersebut, merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H10 : *Transfer Pricing* Memediasi Hubungan antara Pajak dengan Manajemen Laba

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh variabel independen (pajak, mekanisme bonus dan *tunneling*), variabel dependen (manajemen laba) dan variabel intervening (*transfer pricing*).

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul Analisis Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus dan *Tunneling* terhadap Manajemen Laba melalui *Transfer Pricing*. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh penelitian korelasional. Mendeteksi korelasi antar variabel merupakan tujuan dari penelitian korelasional. Untuk mengetahui korelasi antar variabel dalam penelitian korelasional menggunakan analisis statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index selama periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pertimbangan atau kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang *listing* di Jakarta Islamic Index tahun 2015-2019.
2. Perusahaan merilis laporan keuangan selama tahun 2015-2019 secara berkelanjutan.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2019.
4. Data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian disajikan oleh perusahaan

3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh melalui situs Indeks Saham Syariah yaitu <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>. Penelitian bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index pada periode tahun 2015-2019.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Studi Pustaka

Menurut Mardalis (dalam Trika, 2020), “Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb”. Metode studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan

telaah pustaka, eksplorasi, dan pengkajian dari berbagai literature seperti buku-buku, jurnal, literature dan sumber lain yang menunjang penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dengan cara mencatat dan atau mendokumentasikan data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Independen

Pengertian variabel independen menurut Sugiyono dalam Zulfikar (2016), bahwa variabel independen yaitu variabel yang menjadi penyebab timbulnya atau adanya perubahan variabel dependen, dan di sebut juga sebagai variabel yang mempengaruhi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

a. Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan

Undang-Undang. Pajak dalam penelitian ini diukur dengan *Effective tax rate* (ETR) (Refgia et al., 2017).

Pajak dalam penelitian ini dapat dihitung dengan proksi *Current Effective Tax Rate* (current ETR). Menurut Hanlon dan Heitzman (dalam Tandean, 2015), *Current ETR* dihitung dari beban pajak penghasilan kini (*current tax expense*) dibagi dengan laba sebelum pajak perusahaan (*pre-tax income*).

Rumus *Current ETR* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current ETR} = \frac{\text{current tax expense}}{\text{pre - tax income}}$$

b. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi setiap tahun apabila memperoleh laba (Suryatiningsih dalam Refgia, 2017).

Mekanisme bonus dalam penelitian ini diukur dengan perhitungan trend laba bersih. Indeks *trend* laba bersih dihitung berdasarkan persentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap laba bersih tahun t-1 (Hartati dalam Melmusi, 2016).

Rumus *trend* laba bersih adalah sebagai berikut :

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun t}}{\text{Laba Bersih Tahun t-1}} \times 100 \%$$

c. *Tunneling*

Tunneling merupakan aktivitas pengalihan aset dan laba keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut (Johnson dalam Pratama dan Siswantaya dalam Refgia, 2017).

Menurut Andaeni (2017), *Tunneling* diukur dengan persentase kepemilikan saham mayoritas oleh perusahaan asing sebesar 20% atau lebih dari total saham yang beredar yang disebut sebagai pemegang saham pengendali.

Rumus *tunneling* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Tunneling} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.5.2 Variabel Intervening

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah :

a. *Transfer Pricing*

Transfer pricing merupakan penetapan harga kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa untuk pengendalian manajemen atas transfer barang dan jasa dalam satu grup (Mangoting dalam Hidayah, 2019).

Transfer pricing dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Related Party Transaction Sales* (RPTS) (Utama dan Utama dalam Hidayah, 2019).

Rums RPTS adalah sebagai berikut :

$$\text{RPTS} = \frac{\text{Total Transaksi Penjualan Pihak Berelasi}}{\text{Total Penjualan}}$$

3.5.3 Variabel Dependen

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono dalam Dwii Mardika, 2017). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah :

a. Manajemen Laba

Menurut Gumanti (dalam N. Putri & Fadhlia, 2017), manajemen laba merupakan usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer.

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan konsep akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan / diskresi manajemen. Menurut Kothari et al. (dalam Darma et al., 2019) usulan

model Jones yang telah mereka modifikasi mungkin untuk menunjukkan kenaikan Akrua Diskresioner pada saat perusahaan tumbuh.

Rumus persamaan model Kothari (dalam Darma et al., 2019) adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Accrual}}{(TA_{i,t-1})} = \alpha_0 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta \text{Rev}_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \text{ROA} + \varepsilon_t$$

Dimana :

1. ΔREV_{it} = Selisih Pendapatan dari periode sebelumnya.
2. PPE_{it} = nilai kotor dari Plant, Property, dan Equipment.
3. $\text{TA}_{i,t-1}$ = total asset perusahaan untuk tahun t-1 (tahun sebelumnya).
4. ROA = Return On Asset
5. ε_t = residual regresi yang merupakan estimasi akrua diskresioner.

3.1. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (dalam Nurkholiq, 2019), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Melmusi, 2016), analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Data tersebut

meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Penelitian ini menggunakan data yang telah ada yang berasal dari Neraca, Laba Rugi dan Ekuitas dari objek penelitian.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan nilai turunnnya variable dependen apabila terdapat dua atau lebih variable independent dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pengaruh variable independent yaitu pajak, mekanisme bonus dan tunneling terhadap manajemen laba sebagai variable dependen akan diketahui dengan menggunakan bantuan dari software SPSS.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghazali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Pada

uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov yaitu dengan ketentuan apabila :

- a. Nilai Sig. atau Signifikansi atau Nilai Probabilitas < 0,05 maka, distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig. atau Signifikansi atau Nilai Probabilitas > 0,05 maka, distribusi adalah normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independent (Imam Ghozali, 2018:107). Tolerance dan variance inflation factor (VIF) merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat multikolinearitas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam suatu model regresi, adalah sebagai berikut :

- a. Nilai tolerance > 0,1 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10, maka tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

- b. Nilai tolerance $< 0,1$ dan Variance Inflation Factor (VIF) > 10 , maka terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghazali (2018:137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang ada. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas didalam suatu model regresi, adalah sebagai berikut :

- a. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka, tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka, terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.6.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghazali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Terdapat beberapa pengujian yang dapat digunakan untuk mengukur autokorelasi dalam model regresi, salah satunya adalah Uji Durbin Watson. Dalam Uji Durbin Watson, pengukuran keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

- a. $0 < d < d_l$, hipotesis tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak
- b. $d_l \leq d \leq d_u$, hipotesis tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan no decision
- c. $4 - d_l < d < 4$, hipotesis tidak ada autokorelasi negatif dengan keputusan ditolak
- d. $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, hipotesis tidak ada autokorelasi negatif dengan keputusan no decision
- e. $d_u < d < 4 - d_u$, hipotesis tidak ada autokorelasi positif atau negative dengan keputusan tidak ditolak

3.6.4 Uji Sobel

Uji sobel digunakan untuk mengetahui apakah hubungan yang melalui sebuah variable mediasi secara signifikan mampu sebagai mediator dalam hubungan dalam penelitian. Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel

independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variable intervening (M). Dalam penelitian ini, uji sobel digunakan untuk mengetahui pengaruh mediasi Transfer Pricing terhadap hubungan antara Pajak, Mekanisme Bonus dan Tunneling dengan Manajemen Laba.

3.6.5 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

3.6.5.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial merupakan pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual atau parsial dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali dalam Juwita, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan ketentuan :

- a. Apabila probabilitas t hitung $<0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas t hitung $>0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.6.5.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Menurut Ghozali (dalam Purniati & Heryana, 2018), koefisien determinan (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 nol maka dianggap variabel independen tidak mampu memberikan penjelasan dari variabel dependen, atau jika nilai R^2 kecil maka dapat dikatakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati angka satu maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen juga semakin baik dan kuat serta mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan variabel dependen.

3.6.5.3 Uji Kebaikan Model (Uji F)

Uji F atau uji kebaikan model atau uji simultan atau biasa disebut juga dengan uji bersama-sama dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *variable* bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap *variable* terkait.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Mean Square Regresi}}{\text{Mean Square Residual}}$$

Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai $> F_{\alpha;(K+P-1,KT-K-P)}$. Dimana K adalah jumlah unit CrossSection, T adalah jumlah periode waktu dan P adalah jumlah variabel independen. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan alfa sama dengan 5% ($\alpha=0,05$).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* agar mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang telah penulis tetapkan. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (annual report) dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index tahun 2015-2019.
2. Perusahaan merilis laporan keuangan selama tahun 2015-2019 secara berkelanjutan.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2019.
4. Data yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian disajikan oleh perusahaan

Jakarta Islamic Index mengeluarkan list perusahaan setiap 6 (enam) bulan sekali sejumlah 30 perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan yang dianggap layak untuk dijadikan objek penelitian. Proses pengambilan sampling dijelaskan sebagai berikut :

Table 4.1
Kriteria Sampel Perusahaan

No.	Kriteria Sampel	Total Perusahaan
1.	Perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index tahun 2015 – 2019 secara berturut-turut	14
2.	Perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2015 - 2019	(1)
	Jumlah Sampel Akhir	13

Sumber : www.idx.co.id

Dari table diatas dapat diketahui total dari laporan tahunan yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 70 laporan tahunan perusahaan yang listing di Jakarta Islamic Index selama 5 (lima) tahun dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dari 70 laporan tahunan, sebanyak 65 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai perusahaan yang akan diteliti. Perusahaan dibawah ini merupakan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. PT Adaro Energy Tbk. (ADRO)
2. PT AKR Corporindo Tbk. (AKRA)
3. PT Astra International Tbk. (ASII)
4. PT Bumi Serpong Damai Tbk. (BSDE)
5. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)
6. PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

7. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF)
8. PT PP (Persero) Tbk. (PTPP)
9. PT Semen Indonesia Tbk. (SMGR)
10. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (TLKM)
11. PT United Tractors Tbk. (UNTR)
12. PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)
13. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA)

Penelitian ini menguji pengaruh pajak, tunneling dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing dan pengaruh mediasi transfer pricing terhadap hubungan antara pajak, tunneling dan mekanisme bonus dengan manajemen laba. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengolah data menggunakan bantuan program SPSS .

Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara tiga variable independent, yaitu pajak, tunneling dan mekanisme bonus, dimana manajemen laba menjadi variable dependen dan transfer pricing menjadi variable intervening. Dalam penelitian ini terdapat 10 (sepuluh) hipotesis, yaitu:

1. Pengaruh Pajak terhadap Transfer Pricing
2. Pengaruh Tunneling terhadap Transfer Pricing
3. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing
4. Pengaruh Transfer Pricing terhadap Manajemen Laba
5. Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba

6. Pengaruh Tunneling terhadap Manajemen Laba
7. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Manajemen Laba
8. Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap Hubungan antara Pajak dengan Manajemen Laba
9. Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap Hubungan antara Tunneling dengan Manajemen Laba
10. Pengaruh Mediasi Transfer Pricing terhadap Hubungan antara Mekanisme Bonus dengan Manajemen Laba

4.2. Analisa Data Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi jumlah data, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi pada data variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel pajak, mekanisme bonus, tunnelling, transfer pricing dan manajemen laba. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut ini :

Table 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak	65	.00	.46	.2219	.11265
Bonus	65	-1.00	1.54	.1108	.41694
Tunelling	65	.10	.85	.5262	.19002
Pricing	65	.00	.77	.1690	.23401
Laba	65	2.04	44.68	10.2709	9.15986
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data sekunder yang diolah

1. Pajak

Hasil statistik deskriptif untuk variabel pajak yang diukur dengan *curent effective tax rate* (CETR) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,2219 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,11265 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,46. Hasil rata-rata menunjukkan beban pajak penghasilan yang dimiliki perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 adalah 22,19% dari laba sebelum pajaknya.

2. Mekanime Bonus

Hasil statistik deskriptif untuk variabel mekanisme bonus yang diukur dengan pertumbuhan laba bersih diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,1108 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,41694 dengan nilai minimum sebesar -1,00 dan nilai maksimum sebesar 1,54. Hasil rata-rata

menunjukkan pertumbuhan laba bersih yang dimiliki perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 11,08%.

3. Tunelling

Hasil statistik deskriptif untuk variabel tunelling yang diukur dengan kepemilikan saham mayoritas diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,5262 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,19002 dengan nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,85. Hasil rata-rata menunjukkan saham mayoritas pada perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 adalah 52,62% dari keseluruhan saham yang beredar.

4. Transfer Pricing

Hasil statistik deskriptif untuk variabel transfer pricing yang diukur dengan total transaksi penjualan pihak berelasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,1690 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,23401 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,77. Hasil rata-rata menunjukkan besarnya transaksi penjualan pihak berelasi pada perusahaan sampel selama tahun 2015-2019 adalah 16,9% dari keseluruhan penjualan.

4.3. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak, mekanisme bonus, tunelling terhadap dan manajemen laba dengan transfer pricing sebagai variabel intervening. Sehingga analisis data yang dilakukan terdiri dari 2 (dua) model, yakni pada model pertama bertujuan menguji pengaruh

pajak, mekanisme bonus dan tunnelling terhadap transfer pricing. Sementara model kedua bertujuan menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus, tunnelling dan transfer pricing terhadap manajemen laba. Adapun analisis data yang dilakukan terdiri uji asumsi klasik, analisis regresi dan uji sobel.

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat distribusi normal atau tidak antara variabel independen dan variabel dependen pada suatu model regresi. Distribusi normal atau mendekati normal mengindikasikan model regresi yang baik. Untuk mengetahui model regresi berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji *Kolmogrov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dapat diketahui sebagai berikut :

Table 4.3

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19611757
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.313

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
- Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hasil uji Kolmogorov Smirnov dimana untuk model regresi 1 diperoleh nilai Z sebesar 0,962 dengan signifikansi sebesar 0,313. Oleh karena nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi 1 telah terdistribusi **normal**.

Table 4.4

**Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Model 2
(Sebelum Transformasi Data)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.78948264
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.189
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.527
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019

- a. Test distribution is Normal.
 - b. Calculated from data.
- Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat hasil uji Kolmogorov Smirnov pada model 2 diperoleh nilai Z sebesar 1,527 dengan signifikansi sebesar 0,019. Oleh karena nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi 2

terdistribusi **tidak normal**. Untuk menormalkan data penulis melakukan transformasi data pada semua variabel. Hasil uji Kolmogorov Smirnov sesudah menghilangkan data outlier dapat diketahui sebagai berikut :

Table 4.5

**Hasil Uji Kolmogorov Smirnov Model 2
(Sesudah Transformasi Data)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63180682
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.621
Asymp. Sig. (2-tailed)		.836

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil uji Kolmogorov Smirnov pada model 2 diperoleh nilai Z sebesar 0,621 dengan signifikansi sebesar 0,836. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual pada model regresi 2 telah terdistribusi **normal**.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik memiliki tingkat korelasi yang rendah antar variabel independen tidak terdapat masalah multikolonieritas. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui *tolerance value* (nilai toleran) dan *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui pada tabel berikut :

Table 4.6

Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pajak	.973	1.028
Bonus	.992	1.008
Tunelling	.980	1.021

Sumber : Data sekunder yang diolah

Table 4.7

Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LnPajak	.746	1.341
LnBonus	.861	1.162
LnTunelling	.842	1.188
LnPricing	.826	1.211

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.6. menunjukkan hasil pengujian multikolinearitas pada model 1, dimana variabel pajak, mekanisme bonus dan tunelling memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dari hasil tersebut dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi 1.

Sementara itu hasil pengujian multikolinearitas pada model 2 juga menunjukkan variabel pajak, mekanisme bonus, tunelling dan transfer pricing memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dari hasil tersebut dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model regresi 2.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik ialah suatu model

dimana tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji *Glejser*.

Table 4.8

Hasil Uji Glejser Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.044	.044		-1.009	.317
Pajak	-.119	.117	-.104	-1.010	.316
Bonus	.009	.031	.028	.273	.786
Tunelling	.412	.069	.611	5.939	.000

a. Dependent Variable: AbsRes1

Sumber : Data sekunder yang diolah

Table 4.9

Hasil Uji Glejser Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.585	.171		3.420	.001
LnPajak	-.022	.054	-.058	-.401	.690
LnBonus	-.018	.040	-.060	-.446	.657
LnTunelling	.156	.102	.209	1.531	.131
LnPricing	.015	.022	.094	.685	.496

a. Dependent Variable: AbsRes2

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.8. menunjukkan hasil uji glejser untuk model 1 diketahui variabel pajak, mekanisme bonus dan tunelling memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya bahwa tidak terdapat masalah

heterokedastisitas dalam model regresi 1. Sementara itu hasil uji glejser untuk model 2 yang tersaji pada Tabel 4.9 diketahui variabel pajak, mekanisme bonus, tunnelling dan transfer pricing juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model regresi 2.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam penelitian ini untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi dengan uji Durbin Watson dapat diketahui pada tabel berikut :

Table 4.10

Hasil Uji Durbin Watson Model 1

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.263	.20088	1.719

a. Predictors: (Constant), Tunelling, Bonus, Pajak

b. Dependent Variable: Pricing

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 4.10. menunjukkan hasil uji autokorelasi untuk model 2 diperoleh nilai durbin watson sebesar 1,719. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson untuk sampel = 65

untuk 3 variabel bebas pada taraf sig. 0,05 sebesar 1,6960, maka berada pada rentang dU dan 4-dU sehingga dapat dikatakan bahwa maka model regresi 1 pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Table 4.11

Hasil Uji Durbin Watson Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.431 ^a	.186	.132	.65253	2.275

a. Predictors: (Constant), LnPricing, LnBonus, LnTunelling, LnPajak

b. Dependent Variable: LnLaba

Sumber : Data sekunder diolah

Tabel 4.11. menunjukkan hasil uji autokorelasi dimana diperoleh nilai durbin watson sebesar 2,275. Nilai tersebut apabila dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson untuk sampel = 65 untuk 4 variabel bebas pada taraf sig. 0,05 sebesar 1,7311, maka berada pada rentang dU dan 4-dU sehingga dapat dikatakan bahwa maka model regresi 1 pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3.2. Analisis regresi

Analisis regresi pada penelitian ini terdiri dari 2 model, pada model pertama bertujuan menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus dan tunelling terhadap transfer pricing. Sementara model kedua bertujuan menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus, tunelling dan transfer pricing terhadap manajemen laba. Hasil analisis regresi adalah sebagai berikut :

Table 4.12

Hasil Analisis Regresi Model 1

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.021	.085		.246	.806
Pajak	-.711	.226	-.343	-3.149	.003
Bonus	.025	.060	.045	.418	.677
Tunelling	.576	.134	.468	4.317	.000

a. Dependent Variable: Pricing

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil analisis regresi model 1, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Pricing} = 0,021 - 0,711\text{Pajak} + 0,025\text{Bonus} + 0,576\text{Tunelling}$$

Table 4.13

Hasil Analisis Regresi Model 2

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.192	.284		7.733	.000
LnPajak	.185	.089	.279	2.067	.043
LnBonus	-.142	.067	-.267	-2.126	.038
LnTunelling	.022	.169	.016	.129	.898
LnPricing	.011	.036	.039	.304	.762

a. Dependent Variable: LnLaba

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil analisis regresi, maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnLaba} = 2,192 + 0,185\text{LnPajak} - 0,142\text{LnBonus} + 0,022\text{LnTunelling} + 0,011\text{LnPricing}$$

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji parsial

Uji signifikansi parsial (Uji t) bertujuan untuk menguji seberapa jauh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara parsial / individual. Hasil uji t dapat diketahui sebagai berikut :

Table 4.14

Hasil Uji t

Hipotesis	t-hitung	Sig.	Keterangan
Pajak → Pricing	-3,149	0,003	Diterima
Bonus → Pricing	0,418	0,677	Ditolak
Tunelling → Pricing	4,317	0,000	Diterima
Pajak → Laba	2,067	0,043	Diterima
Bonus → Laba	-2,126	0,038	Diterima
Tunelling → Laba	0,129	0,898	Ditolak
Pricing → Laba	0,304	0,762	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh pajak terhadap transfer pricing yang tersaji pada tabel 4.16, diperoleh nilai t-hitung sebesar -3,149 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Oleh karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 **diterima**. Artinya bahwa pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh mekanisme bonus terhadap transfer pricing yang tersaji pada tabel 4.18, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,418 dan nilai signifikansi sebesar 0,677. Oleh karena nilai signifikansi $> \alpha=0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 **ditolak**. Artinya bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh tunnelling terhadap transfer pricing yang tersaji pada tabel 4.18, diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,317 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 **diterima**. Artinya bahwa tunnelling berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh pajak terhadap manajemen laba yang tersaji pada tabel 4.18, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,067 dan nilai signifikansi sebesar 0,043. Oleh karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_4 **diterima**. Artinya bahwa pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh mekanisme bonus terhadap manajemen laba yang tersaji pada tabel 4.18, diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,126 dan nilai signifikansi sebesar 0,038. Oleh karena nilai signifikansi $< \alpha=0,05$, maka H_0 ditolak dan H_5 **diterima**. Artinya bahwa mekanisme bonus berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh tunnelling terhadap manajemen laba yang tersaji pada tabel 4.18, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,129 dan nilai signifikansi sebesar 0,898. Oleh karena nilai signifikansi $> \alpha=0,05$, maka H_0 diterima dan H_6 **ditolak**. Artinya bahwa tunnelling berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan hasil uji-t untuk mengetahui pengaruh transfer pricing terhadap manajemen laba yang tersaji pada tabel 4.16, diperoleh nilai t-hitung sebesar 0,304 dan nilai signifikansi sebesar 0,762. Oleh karena nilai signifikansi $> \alpha=0,05$, maka H_0 diterima dan H_7 **ditolak**. Artinya bahwa transfer pricing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.2. Uji koefisien determinan

Hasil uji koefisien determinasi diketahui sebagai berikut :

Table 4.15

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.546 ^a	.298	.263	.20088

a. Predictors: (Constant), Tunelling, Bonus, Pajak

b. Dependent Variable: Pricing

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.16. diketahui hasil uji koefisien determinasi diperoleh untuk model 1 dimana diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,263. Artinya bahwa variabel pajak, mekanisme bonus dan, tunnelling mampu menjelaskan variabel transfer pricing sebesar 26,3% dan sisanya sebesar 73,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Table 4.16

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.431 ^a	.186	.132	.65253

a. Predictors: (Constant), LnPricing, LnBonus, LnTunelling, LnPajak

b. Dependent Variable: LnLaba

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.17. diketahui hasil uji koefisien determinasi diperoleh untuk model 2 dimana diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,132. Artinya bahwa variabel pajak, mekanisme bonus, tunnelling dan transfer pricing mampu menjelaskan variabel manajemen laba sebesar 13,2% dan sisanya sebesar 86,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4.3. Uji kebaikan model

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji F dapat diketahui sebagai berikut :

Table 4.17

Hasil Uji F Model 1

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.043	3	.348	8.615	.000 ^a
Residual	2.462	61	.040		
Total	3.505	64			

a. Predictors: (Constant), Tunelling, Bonus, Pajak

b. Dependent Variable: Pricing

Sumber : Data sekunder yang diolah

Table 4.18

Hasil Uji F Model 2

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	5.836	4	1.459	3.427	.014 ^a
Residual	25.548	60	.426		
Total	31.383	64			

a. Predictors: (Constant), LnPricing, LnBonus, LnTunelling, LnPajak

b. Dependent Variable: LnLaba

Sumber : Data sekunder yang diolah

Tabel 4.14. menunjukkan bahwa dari hasil uji F untuk model 1 diperoleh nilai F-hitung sebesar 8,615 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena signifikansi $< \alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel pajak, mekanisme bonus dan tunnelling secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.

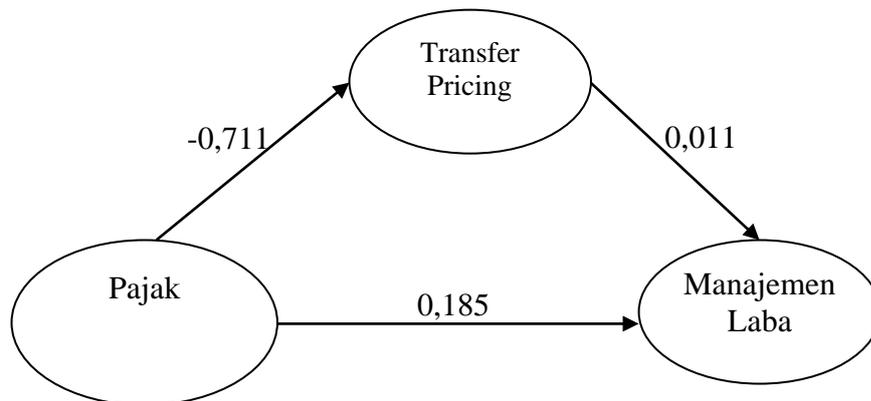
Sementara untuk hasil uji F untuk model 2 yang tersaji pada tabel 4.15 diperoleh nilai F-hitung sebesar 3,427 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Oleh karena signifikansi $< \alpha = 0,05$ ($< \alpha = 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa variabel pajak, mekanisme bonus, tunnelling dan transfer pricing secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.5. Uji Sobel

Uji sobel digunakan untuk mengetahui sejauh mana signifikansi hubungan tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening Uji sobel pada penelitian ini menguji pengaruh pajak, mekanisme bonus dan tunnelling terhadap manajemen laba melalui transfer pricing sebagai variabel intervening.

1. Pengaruh Pajak terhadap Manajemen Laba Melalui Transfer Pricing

Hasil uji pengaruh pajak terhadap manajemen laba melalui transfer pricing dapat digambarkan berikut ini :



Hubungan langsung = 0,185

Hubungan tidak langsung = $-0,711 \times 0,011 = -0,008$

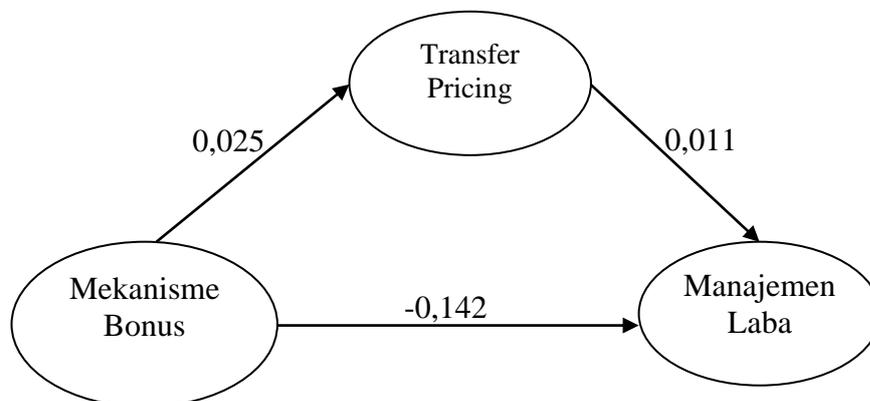
Gambar 4.2. menunjukkan hasil uji mediasi, dimana diperoleh hasil pengaruh tidak langsung sebesar -0,008. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil pengaruh tidak langsung diketahui lebih kecil dari nilai pengaruh langsung sebesar 0,185. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa transfer pricing tidak memediasi pengaruh pajak terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak dapat dijadikan *variable intervening* dalam pengaruh secara tidak langsung antara pajak dengan manajemen laba. Pada penelitian ini diperoleh bahwa perusahaan cenderung melakukan optimalisasi pajak dengan melakukan pemindahan periode pendapatan atau dengan melakukan penjualan kepada pihak berelasi secara langsung. Sehingga diperoleh dua kesimpulan dalam hipotesis ini, yaitu semakin kecil *current effective tax rate*, maka dapat dikatakan bahwa penjualan pihak berelasi semakin tinggi atau semakin kecil *current effective tax rate*, maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen semakin tinggi.

2. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Manajemen Laba Melalui Transfer Pricing

Hasil uji pengaruh mekanisme bonus terhadap manajemen laba melalui transfer pricing dapat digambarkan berikut ini :



Hubungan langsung = -0,142

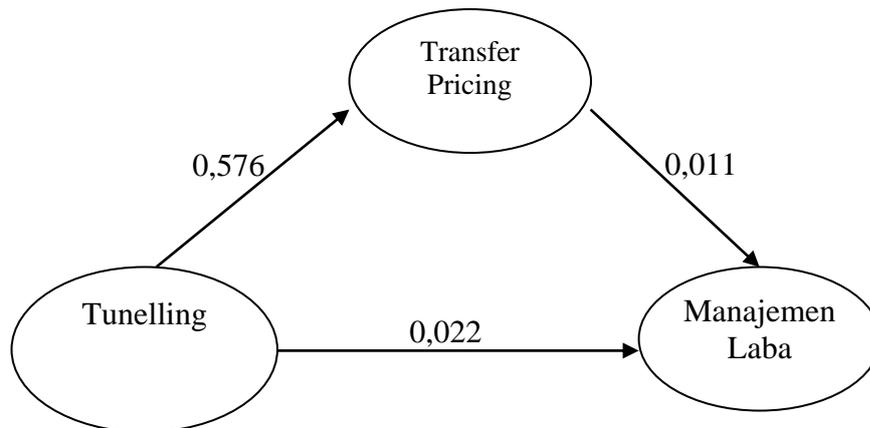
Hubungan tidak langsung = $0,025 \times 0,011 = 0,0003$

Gambar 4.2. menunjukkan hasil uji mediasi, dimana diperoleh hasil pengaruh tidak langsung sebesar 0,0003. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil pengaruh tidak langsung diketahui lebih besar dari nilai pengaruh langsung sebesar -0,142. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transfer pricing memediasi pengaruh mekanisme bonus terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* dapat dijadikan *variable intervening* dalam pengaruh secara tidak langsung antara mekanisme bonus dengan manajemen laba. Mekanisme bonus yang merupakan penghargaan dari pemilik perusahaan kepada manajemen atas kinerja selama satu tahun yang diukur dengan perolehan laba. Sehingga manajemen akan berusaha maksimal agar laba yang diperoleh selama satu tahun tersebut terus mengalami peningkatan yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*. *Transfer pricing* yang dilakukan diatur dalam manajemen laba, dengan cara memindahkan periode pendapatan atau melalui kebijakan akuntansi yang dibuat dan dilakukan oleh manajemen.

3. Pengaruh Tunelling terhadap Manajemen Laba Melalui Transfer Pricing

Hasil uji pengaruh tunnelling terhadap manajemen laba melalui transfer pricing dapat digambarkan berikut ini :



Hubungan langsung = 0,022

Hubungan tidak langsung = $0,576 \times 0,011 = 0,006$

Gambar 4.2. menunjukkan hasil uji mediasi, dimana diperoleh hasil pengaruh tidak langsung sebesar 0,006. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hasil pengaruh tidak langsung diketahui lebih kecil dari nilai pengaruh langsung sebesar 0,022. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa transfer pricing tidak memediasi pengaruh tunnelling terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak dapat dijadikan *variable intervening* dalam pengaruh secara tidak langsung antara *tunneling* dengan manajemen laba. Pada penelitian ini diperoleh bahwa perusahaan cenderung melakukan *tunneling* dengan praktik *transfer pricing*. Kepemilikan saham memiliki pengaruh untuk melakukan penjualan kepada pihak berelasi, namun kepemilikan saham tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan pemindahan periode pendapatan. Dalam hal *tunneling* dan manajemen laba, pemegang saham minoritas tidak dirugikan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Hal tersebut menunjukkan semakin rendah nilai *current effective tax rate* maka semakin tinggi praktik *transfer pricing* di suatu perusahaan. Rendahnya nilai *current effective tax rate* menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan perencanaan pajak yang dilakukan dengan cara *transfer pricing*. Praktik *transfer pricing* sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan multinasional dengan cara melakukan *mark down* atau *mark up* harga kepada perusahaan yang memiliki hubungan istimewa untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.
2. Mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Untuk mengetahui setiap laba tahun berjalan lebih tinggi atau lebih rendah dari tahun sebelumnya, digunakan perhitungan ITRENDLB. ITRENDLB yang tinggi akan menunjukkan bahwa dari

setiap laba di tahun berjalan prosentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa mekanisme bonus yang diberikan dari pemilik perusahaan kepada manajemen yang didasarkan pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut tidak memiliki hubungan sama sekali dengan motivasi manajemen dalam melakukan praktik *transfer pricing* yang dilakukan dengan melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki relasi dengan perusahaan.

3. *Tunneling* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh satu pemegang saham, maka akan semakin besar peluang perusahaan dalam melakukan praktik *transfer pricing*. Sebagai pemegang saham mayoritas, perusahaan yang menjadi *Holding Company* akan lebih mudah untuk melakukan transaksi pembelian dengan *Subsidiary Company* dimana harga akan lebih tinggi daripada yang seharusnya. Dalam hal ini, *Holding Company* akan menerima laba lebih, namun disisi *Subsidiary Company*, laba akan berkurang, sehingga pemegang saham minoritas akan dirugikan dikarenakan deviden yang diperoleh akan semakin kecil akibat dari transaksi yang terjadi.
4. Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-

2019. Hal tersebut menunjukkan semakin rendah nilai *current effective tax rate* maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan di suatu perusahaan. Rendahnya nilai *current effective tax rate* menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil melakukan manajemen laba yang dilakukan dengan cara menggeser periode pendapatan.

5. Mekanisme bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. ITRENDLB yang tinggi akan menunjukkan bahwa dari setiap laba di tahun berjalan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini diperoleh bahwa mekanisme bonus yang diberikan dari pemilik perusahaan kepada manajemen yang didasarkan pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan pada tahun tersebut memiliki hubungan dengan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba, yang dilakukan dengan cara memindahkan periode pendapatan, sehingga laba yang diperoleh pada tahun tersebut tinggi dan menyebabkan bonus yang diperoleh oleh manajemen menjadi lebih tinggi.
6. *Tunneling* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki oleh satu pemegang saham tidak menjadi motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba yang dilakukan dengan mengubah periode pendapatan perusahaan. Dalam hal mengubah periode pendapatan oleh

permintaan pemegang saham mayoritas, tidak akan menimbulkan kerugian kepada pemegang saham minoritas. Hal tersebut dikarenakan, apabila dilakukan penggeseran periode pendapatan dan laba menjadi lebih tinggi, maka pemegang saham minoritas tidak akan dirugikan karena deviden yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

7. *Transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang *listing* di Jakarta Islamic Index selama tahun 2015-2019 yang melakukan praktik *transfer pricing* tidak diatur dalam manajemen laba. Penjualan terhadap pihak berelasi tidak diatur dalam manajemen laba dengan melakukan penggeseran pendapatan pada periode tertentu. Praktik *transfer pricing* hanya didasarkan pada *mark up* atau *mark down* harga yang dilakukan oleh manajemen.
8. *Transfer pricing* tidak mampu memediasi pengaruh pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak dapat dijadikan *variable intervening* dalam pengaruh secara tidak langsung antara pajak dengan manajemen laba. Pada penelitian ini diperoleh bahwa perusahaan cenderung melakukan optimalisasi pajak dengan melakukan pemindahan periode pendapatan atau dengan melakukan penjualan kepada pihak berelasi secara langsung. Sehingga diperoleh dua

kesimpulan dalam hipotesis ini, yaitu semakin kecil *current effective tax rate*, maka dapat dikatakan bahwa penjualan pihak berelasi semakin tinggi atau semakin kecil *current effective tax rate*, maka dapat dikatakan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen semakin tinggi.

9. *Transfer pricing* mampu memediasi pengaruh mekanisme bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* dapat dijadikan *variable intervening* dalam pengaruh secara tidak langsung antara mekanisme bonus dengan manajemen laba. Mekanisme bonus yang merupakan penghargaan dari pemilik perusahaan kepada manajemen atas kinerja selama satu tahun yang diukur dengan perolehan laba. Sehingga manajemen akan berusaha maksimal agar laba yang diperoleh selama satu tahun tersebut terus mengalami peningkatan yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*. *Transfer pricing* yang dilakukan diatur dalam manajemen laba, dengan cara memindahkan periode pendapatan atau melalui kebijakan akuntansi yang dibuat dan dilakukan oleh manajemen.
10. *Transfer pricing* tidak mampu memediasi pengaruh *tunneling* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *transfer pricing* tidak dapat dijadikan

variable intervening dalam pengaruh secara tidak langsung antara *tunneling* dengan manajemen laba. Pada penelitian ini diperoleh bahwa perusahaan cenderung melakukan *tunneling* dengan praktik *transfer pricing*. Kepemilikan saham memiliki pengaruh untuk melakukan penjualan kepada pihak berelasi, namun kepemilikan saham tidak memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan melakukan pemindahan periode pendapatan. Dalam hal tunneling dan manajemen laba, pemegang saham minoritas tidak dirugikan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini, maka dapat disajikan implikasi sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh pajak, mekanisme bonus dan tunneling terhadap manajemen laba melalui mediasi dari transfer pricing.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam hal ini adalah perusahaan multinasional.
3. Menambah literatur dan acuan bagi penelitian dalam pajak, tunneling, mekanisme bonus, transfer pricing dan manajemen laba.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat diajukan saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

- a. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel index lain dari BEI, sebagai contoh index sektor perindustrian, index sektor properti & real estate dan index sektor infrastruktur.
- b. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode yang lebih panjang.
- c. Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel bebas yang lebih banyak, sehingga memungkinkan untuk memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang dialami dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar Jakarta Islamic Index Tahun 2015-2019 yang berjumlah 13 perusahaan.
2. Dari hasil uji koefisien determinasi diketahui kemampuan pajak, mekanisme bonus dan tunnelling dalam menjelaskan transfer pricing hanya sebesar 26,3%. Sementara itu kemampuan pajak, mekanisme bonus, tunnelling dan transfer pricing dalam menjelaskan manajemen laba diketahui hanya 13,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2), 137. <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>
- Databoks. 2018. “Inilah Tarif dan Jumlah Pajak di Kawasan Asia Tenggara”. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/09/inilah-tarif-dan-jumlah-pajak-di-kawasan-asia-tenggara#>
- Dosen Pendidikan 2. 2020. “Pengertian Manajemen Laba Menurut Para Ahli”. <https://www.dosenpendidikan.co.id/manajemen-laba/>
- Hafidh. 2020. “Sekilas Transfer Pricing yang Perlu Anda Ketahui”. Klik Pajak. <https://klikpajak.id/blog/berita-regulasi/pajak-transfer-pricing/>
- Hidayah, M. N., & Nuzula, N. F. (2019). Pengaruh Transfer Pricing dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 75(1), 28–36.
- Hestanto Personal Website. “Definisi Manajemen Laba: Wiki”. <https://www.hestanto.web.id/manajemen-laba/>
- Husain, T. 2017. “Pengaruh Tax Avoidance dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”. **Jurnal Online Insan Akuntan**. Manajemen Informatika; STMIK Widuri. Vol.2, No.1, Juni 2017, 137 – 156.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Kemenkeu.go.id. 2020. “Tarif Tunggal Bea Meterai Rp10.000 Dikenakan Mulai Tahun 2021 dengan Masa Transisi”. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/tarif-tunggal-bea-meterai-rp10000-dikenakan-mulai-tahun-2021-dengan-masa-transisi/>.
- Lailani, Efrida. 2020. “Peran Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”. Universitas Trisakti.
- Marfuah. (2014). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan. JAAI Volume 18 No. 2. Universitas Islam Indonesia.

- Melmusi, Z. (2016). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Jakarta Islamic Index Dan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Ekobistek Fakultas Ekonomi*, 5(2), 1–12.
- Mulyani, H. S., Prihartini, E., & Sudirno, D. (2020). Analisis Keputusan Transfer Pricing Berdasarkan Pajak, Tunneling dan Exchange Rate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2), 171–181. <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.756>
- Navisha, Calya Puri. 2018. “Apa yang Dimaksud dengan Teori Agensi?”. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-agensi/117344>
- Nicho. 2017. “Penjelasan Teori Keagenan: Masalah dan Cara Mengatasinya”. <http://nichonotes.blogspot.com/2017/12/teori-keagenan-agency-theory.html>
- Okezone.com. 2015. “Praktik Transfer Pricing Sebabkan Indonesia Rugi Rp100 T”. <https://economy.okezone.com/read/2015/09/16/20/1215476/praktik-transfer-pricing-sebabkan-indonesia-rugi-rp100-t#:~:text=Secara%20umum%2C%20menurut%20dia%2C%20transfer,pajak%20yang%20mempunyai%20hubungan%20istimewa.>
- Pajriyansyah, Ridwan, Dan Amrie Firmansyah. 2015. “Pengaruh Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak”. **Politeknik Keuangan Negara STAN Indonesia**.
- Putri, N., & Fadhli, W. (2017). Dan Manajemen Laba Studi Kausalitas Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 86–99.
- Putri, V. R. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v21i1.8464>
- Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *JOM Fekon*, 4(1), 1960–1970.
- Repository Universitas Pasundan Bandung.
<http://repository.unpas.ac.id/30289/5/7.%20BAB%20II.pdf>
- Rishna. 2019. “Bagaimana Peraturan Bonus Tahunan Karyawan yang Berlaku?”. <https://www.talenta.co/blog/insight-talenta/pengaturan-bonus-tahunan-karyawan/#:~:text=Bonus%20merupakan%20jumlah%20uang%20yang%20ditambahkan%20kepada%20gaji%20atau%20upah%20karyawan.&text=J>

[ika%20pembayaran%20gaji%20pokok%20biasanya,nilai%20saham%20perusahaan%20saat%20ini.](#)

Sari, Ratna Candra. 2014. Tunneling dan Corporate Governance. Yogyakarta.

Saifudin, S., & Putri, S. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Emiten Bei. *Agregat*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.22236/agregat>

Si Manis Pelajaran.co.id. 2017. “Pengertian Manajemen Laba, Tujuan, Motivasi, Pola dan Teknik Manajemen Laba menurut Para Ahli Lengkap”. <https://www.pelajaran.co.id/2017/28/pengertian-manajemen-laba-tujuan-motivasi-pola-dan-teknik-manajemen-laba-menurut-para-ahli.html>

Setiawan, Hadi. 2014. “Transfer Pricing dan Risikonya terhadap Penerimaan Negara”. Kementerian Keuangan.

Suryarini, T., Mega Cahyaningrum, A., & Hidayah, R. (2020). The Effect of Tunneling Incentive to Transfer Pricing Decision with Tax Minimization As a Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 2020(2010), 1–13. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6584>

Universitas Pasundan Bandung. “Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis”. <http://repository.unpas.ac.id/30289/5/7.%20BAB%20II.pdf>

LAMPIRAN

Perusahaan Listing di Jakarta Islamic Index tahun 2015 sampai dengan 2019

No	Perusahaan Listing Jakarta Islamic Index									
	Des 2014 s/d Mei 2015	Jun 2015 s/d Nov 2015	Des 2015 s/d Mei 2016	Jun 2016 s/d Nov 2016	Des 2016 s/d Mei 2017	Jun 2017 s/d Nov 2017	Des 2017 s/d Mei 2018	Jun 2018 s/d Nov 2018	Des 2018 s/d Mei 2019	Jun 2019 s/d Nov 2019
1	AALI	AALI	AALI	AALI	AALI	AALI	ADRO	ADRO	ADRO	ADRO
2	ADRO	ADRO	ADRO	ADRO	ADHI	ADRO	AKRA	AKRA	AKRA	AKRA
3	AKRA	AKRA	AKRA	AKRA	ADRO	AKRA	ANTM	ANTM	ANTM	ANTM
4	ANTM	ASII	ASII	ASII	AKRA	ANTM	ASII	ASII	ASII	ASII
5	ASII	ASRI	ASRI	ASRI	ANTM	ASII	BRPT	BRPT	BRPT	BRPT
6	ASRI	BSDE	BSDE	BSDE	ASII	BSDE	BSDE	BSDE	BSDE	BSDE
7	BMTR	ICBP	ICBP	ICBP	BSDE	CTRA	CTRA	CTRA	CPIN	BTPS
8	BSDE	INCO	INCO	INCO	ICBP	EXCL	EXCL	EXCL	CTRA	CPIN
9	CPIN	INDF	INDF	INDF	INCO	ICBP	ICBP	ICBP	EXCL	CTRA
10	ICBP	INTP	INTP	INTP	INDF	INCO	INCO	INCO	ICBP	ERAA
11	INCO	ITMG	ITMG	JSMR	INTP	INDF	INDF	INDF	INCO	EXCL
12	INDF	JSMR	JSMR	KLBF	KLBF	KLBF	KLBF	INDY	INDF	ICBP
13	INTP	KLBF	KLBF	LPKR	LPKR	LPKR	LPKR	INTP	INDY	INCO
14	ITMG	LPKR	LPKR	LPPF	LPPF	LPPF	LPPF	ITMG	INTP	INDF

No	Perusahaan Listing Jakarta Islamic Index									
	Des 2014 s/d Mei 2015	Jun 2015 s/d Nov 2015	Des 2015 s/d Mei 2016	Jun 2016 s/d Nov 2016	Des 2016 s/d Mei 2017	Jun 2017 s/d Nov 2017	Des 2017 s/d Mei 2018	Jun 2018 s/d Nov 2018	Des 2018 s/d Mei 2019	Jun 2019 s/d Nov 2019
15	KLBF	LPPF	LPPF	LSIP	LSIP	LSIP	LSIP	KLBF	ITMG	INDY
16	LPKR	LSIP	LSIP	MIKA	MIKA	MYRX	MYRX	LPKR	JSMR	INTP
17	LSIP	MPPA	MIKA	PGAS	MYRX	PGAS	PGAS	LPPF	KLBF	ITMG
18	MNCN	PGAS	MPPA	PTBA	PGAS	PPRO	PTBA	PGAS	LPPF	JPFA
19	MPPA	PTPP	PGAS	PTPP	PTBA	PTBA	PTPP	PTBA	PGAS	JSMR
20	PGAS	PWON	PTPP	PWON	PTPP	PTPP	PWON	PTPP	PTBA	KLBF
21	PTBA	SCMA	PWON	SCMA	PWON	PWON	SCMA	SCMA	PTPP	LPPF
22	PTPP	SILO	SILO	SILO	SILO	SMGR	SMGR	SMGR	SCMA	PTBA
23	SILO	SMGR	SMGR	SMGR	SMGR	SMRA	SMRA	SMRA	SMGR	PTPP
24	SMGR	SMRA	SMRA	SMRA	SMRA	SSMS	TLKM	TLKM	SMRA	SCMA
25	SMRA	SSMS	SSMS	SSMS	SSMS	TLKM	TPIA	TPIA	TLKM	SMGR
26	SSMS	TLKM	TLKM	TLKM	TLKM	TPIA	UNTR	UNTR	TPIA	TLKM
27	TLKM	UNTR	UNTR	UNTR	UNTR	UNTR	UNVR	UNVR	UNTR	UNTR
28	UNTR	UNVR	UNVR	UNVR	UNVR	UNVR	WIKA	WIKA	UNVR	UNVR
29	UNVR	WIKA	WIKA	WIKA	WIKA	WIKA	WSBP	WSBP	WIKA	WIKA
30	WIKA	WSKT	WSBP	WSBP						

Beban Pajak Kini

No	Index	Nama Perusahaan	Current Tax Expense (Beban Pajak Kini)				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	128,970.00	205,834.00	393,093.00	343,457.00	224,101.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	276,518,111.00	184,060,048.00	157,489,846.00	178,992,445.00	172,874,111.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	4,017.00	3,951.00	6,031.00	7,623.00	7,433.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	10,702.00	27,905.00	39,349.00	58,603.00	35,021.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1,086,486.00	1,357,953.00	1,663,388.00	1,788,004.00	2,076,943.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,730,371.00	2,532,747.00	2,497,558.00	2,485,115.00	2,846,668.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	663.00	740.00	788.00	809.00	865.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	441,970,750,275.00	17,483,349,483.00	68,408,668,180.00	44,097,678,968.00	31,492,536,963.00

No	Index	Nama Perusahaan	Current Tax Expense (Beban Pajak Kini)				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	1,298,854,452.00	1,144,937,336.00	603,887,067.00	1,019,255,087.00	824,542.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	8,365.00	10,738.00	11,357.00	9,432.00	10,619.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	1,400,307.00	1,625,553.00	2,849,335.00	4,210,310.00	4,342,244.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	1,977,685.00	2,181,213.00	2,367,099.00	3,076,319.00	2,508,935.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	48,288,705.00	83,345,393.00	106,275,869.00	285,329,070.00	168,240,548.00

Laba Sebelum Pajak

No	Index	Nama Perusahaan	Pre-Tax Income (Laba Sebelum Pajak)				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	279,973.00	546,520.00	929,531.00	820,998.00	659,103.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	1,291,914,896.00	1,118,546,845.00	1,126,408,644.00	868,080,622.00	865,379,704.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	19,630.00	22,253.00	29,196.00	34,995.00	34,054.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	2,362,082.00	2,084,615.00	5,228,121.00	1,760,421.00	3,165,097.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	4,009,634.00	4,989,254.00	5,206,561.00	6,446,785.00	7,436,972.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	4,962,084.00	7,385,228.00	7,594,822.00	7,446,966.00	8,749,397.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	2,721.00	3,091.00	3,241.00	3,307.00	3,403.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	1,287,388,411,806.00	1,165,959,670,199.00	1,792,261,562,466.00	2,003,090,738,328.00	1,239,763,092,293.00

No	Index	Nama Perusahaan	Pre-Tax Income (Laba Sebelum Pajak)				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	5,850,923,497.00	5,084,621,543.00	2,253,893,318.00	4,104,959,323.00	3,195,775.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	31,342.00	38,189.00	42,659.00	36,405.00	37,908.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	4,192,746.00	6,730,030.00	10,522,657.00	15,708,719.00	15,476,885.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	7,829,490.00	8,571,885.00	9,371,661.00	12,185,764.00	9,901,772.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	751,293,759.00	1,230,490,315.00	1,462,391,358.00	2,358,628,934.00	2,789,255,688.00

Current Effective Tax Rate

No	Index	Nama Perusahaan	Current Effective Tax Rate				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	0.46	0.38	0.42	0.42	0.34
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	0.21	0.16	0.14	0.21	0.20
3	ASII	PT Astra International Tbk.	0.20	0.18	0.21	0.22	0.22
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	0.00	0.01	0.01	0.03	0.01
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0.27	0.27	0.32	0.28	0.28
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.35	0.34	0.33	0.33	0.33
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	0.24	0.24	0.24	0.24	0.25
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	0.34	0.01	0.04	0.02	0.03

No	Index	Nama Perusahaan	Current Effective Tax Rate				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	0.22	0.23	0.27	0.25	0.26
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0.27	0.28	0.27	0.26	0.28
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	0.33	0.24	0.27	0.27	0.28
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	0.25	0.25	0.25	0.25	0.25
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0.06	0.07	0.07	0.12	0.06

Laba Bersih

No	Index	Nama Perusahaan	Laba Bersih					
			Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	183,244.00	151,003.00	340,686.00	536,438.00	477,541.00	437,556.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	790,563,128.00	1,058,741,020.00	1,046,852,086.00	1,304,600,520.00	1,596,652,821.00	703,077,279.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	22,131.00	15,613.00	18,302.00	23,165.00	27,372.00	26,621.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	3,993,986,971,902.00	2,351,380,057,145.00	2,037,537,680,130.00	5,166,720,070,985.00	1,331,500,261,466.00	2,521,371,983,907.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2,574,172.00	2,923,148.00	3,631,301.00	3,543,173.00	4,658,781.00	5,360,029.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	5,229,489.00	3,709,501.00	5,266,906.00	5,097,264.00	4,961,851.00	5,902,729.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	2,122,677,647,816.00	2,057,694,281,873.00	2,350,884,933,551.00	2,453,251,410,604.00	2,497,261,964,757.00	2,537,601,823,645.00

No	Index	Nama Perusahaan	Laba Bersih					
			Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	533,521,013,547.00	845,563,301,618.00	1,148,476,320,716.00	1,723,852,894,286.00	1,958,993,059,360.00	1,208,270,555,330.00
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	5,567,659,839.00	4,525,441,038.00	4,535,036,823.00	2,043,025,914.00	3,085,704.00	2,371,233.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	21,274.00	23,317.00	29,172.00	32,701.00	26,979.00	27,592.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	4,832,049.00	2,792,439.00	5,104,477.00	7,673,322.00	11,498,409.00	11,134,641.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	5,926,720.00	5,851,805.00	6,390,672.00	7,004,562.00	9,081,187.00	7,392,837.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	743,769,103.00	703,005,054.00	1,211,029,310.00	1,356,115,489.00	2,073,299,864.00	2,621,015,140.00

INDEKS TREND LABA BERSIH (ITRENDLB)

No	Index	Nama Perusahaan	ITRENDLB				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	82.41	225.62	157.46	89.02	91.63
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	133.92	98.88	124.62	122.39	44.03
3	ASII	PT Astra International Tbk.	70.55	117.22	126.57	118.16	97.26
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	58.87	86.65	253.58	25.77	189.36
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	113.56	124.23	97.57	131.49	115.05
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	70.93	141.98	96.78	97.34	118.96
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	96.94	114.25	104.35	101.79	101.62
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	158.49	135.82	150.10	113.64	61.68

No	Index	Nama Perusahaan	ITRENDLB				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	81.28	100.21	45.05	0.15	76.85
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	109.60	125.11	112.10	82.50	102.27
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	57.79	182.80	150.33	149.85	96.84
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	98.74	109.21	109.61	129.65	81.41
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	94.52	172.26	111.98	152.89	126.42

Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar

No	Index	Nama Perusahaan	Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	14,045,425,500.00	14,045,425,500.00	14,045,425,500.00	14,045,425,500.00	14,045,425,500.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	2,336,456,120.00	2,338,456,120.00	2,342,456,120.00	2,349,056,120.00	2,369,056,120.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	20,288,255,040.00	20,288,255,040.00	20,288,255,040.00	20,288,255,040.00	20,288,255,040.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	511,385,173,000.00	511,385,173,000.00	511,385,173,000.00	511,385,173,000.00	511,385,173,000.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	4,695,839,000.00	9,391,678,000.00	9,391,678,000.00	9,391,678,000.00	9,391,678,000.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	4,396,103,450.00	4,396,103,450.00	4,396,103,450.00	4,396,103,450.00	4,396,103,450.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	47,678,728,850.00	47,678,728,850.00	47,747,094,850.00	47,747,094,850.00	47,747,094,850.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	246,964,276,000.00	316,194,783,600.00	316,194,783,600.00	316,194,783,600.00	316,194,783,600.00

No	Index	Nama Perusahaan	Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	302,540,600.00	302,540,600.00	302,540,600.00	302,540,600.00	302,540,600.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	51,602,353,559.00	51,602,353,559.00	51,602,353,559.00	51,602,353,559.00	51,602,353,559.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	2,219,317,358.00	2,219,317,358.00	2,219,317,358.00	2,219,317,358.00	2,219,317,358.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	6,484,877,500.00	6,484,877,500.00	6,484,877,500.00	6,484,877,500.00	6,484,877,500.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	399,999,999,900.00	583,485,000,000.00	583,485,000,000.00	583,485,000,000.00	583,485,000,000.00

Jumlah Saham Beredar

No	Index	Nama Perusahaan	Jumlah Saham Beredar				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	31,985,962,000.00	31,985,962,000.00	31,985,962,000.00	31,985,962,000.00	31,985,962,000.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	3,949,030,235.00	3,991,781,170.00	4,006,329,420.00	4,014,694,920.00	4,014,694,920.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	40,483,553,140.00	40,483,553,140.00	40,483,553,140.00	40,483,553,140.00	40,483,553,140.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	1,898,872,549,200.00	1,898,872,549,200.00	1,898,872,549,200.00	1,898,872,549,200.00	1,898,872,549,200.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	5,830,954,000.00	11,661,908,000.00	11,661,908,000.00	11,661,908,000.00	11,661,908,000.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	8,780,426,500.00	8,780,426,500.00	8,780,426,500.00	8,780,426,500.00	8,780,426,500.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	468,751,221,100.00	468,751,221,100.00	468,751,221,100.00	468,751,221,100.00	468,751,221,100.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	484,243,650,000.00	619,989,735,400.00	619,989,735,400.00	619,989,735,400.00	619,989,735,400.00

No	Index	Nama Perusahaan	Jumlah Saham Beredar				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	593,152,000.00	593,152,000.00	593,152,000.00	593,152,000.00	593,152,000.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	99,062,216,600.00	99,062,216,600.00	99,062,216,600.00	99,062,216,600.00	99,062,216,600.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	3,730,135,136.00	3,730,135,136.00	3,730,135,136.00	3,730,135,136.00	3,730,135,136.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	7,630,000,000.00	7,630,000,000.00	7,630,000,000.00	7,630,000,000.00	7,630,000,000.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	614,922,500,000.00	896,995,137,200.00	896,995,137,200.00	896,995,137,200.00	896,995,137,200.00

Tunneling

No	Index	Nama Perusahaan	Tunneling				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	0.44	0.44	0.44	0.44	0.44
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	0.59	0.59	0.58	0.59	0.59
3	ASII	PT Astra International Tbk.	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	0.27	0.27	0.27	0.27	0.27
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0.81	0.81	0.81	0.81	0.81
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.50	0.50	0.50	0.50	0.50
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	0.10	0.10	0.10	0.10	0.10
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	0.51	0.51	0.51	0.51	0.51

No	Index	Nama Perusahaan	Tunneling				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	0.51	0.51	0.51	0.51	0.51
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0.52	0.52	0.52	0.52	0.52
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	0.59	0.59	0.59	0.59	0.59
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	0.85	0.85	0.85	0.85	0.85
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0.65	0.65	0.65	0.65	0.65

Total Transaksi Penjualan Pihak Berelasi

No	Index	Nama Perusahaan	Total Transaksi Penjualan Pihak Berelasi				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	4,323.00	1,936.00	1,029.00	4,255.00	13,520.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	11,810,466.00	1,153,949.00	1,792,923.00	1,611,754.00	1,479,957.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	17,263.00	14,165.00	15,026.00	15,728.00	15,632.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	331,150,314,478.00	563,880,549,267.00	1,355,245,451,187.00	695,702,135,003.00	906,327,667,499.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	23,350,195.00	26,421,567.00	27,355,105.00	29,453,911.00	32,343,044.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	7,392,070.00	6,591,833.00	7,392,070.00	8,152,645.00	8,138,115.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	172,527,580,002.00	191,573,100,397.00	179,774,755,193.00	171,151,928,648.00	190,984,238,460.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	4,405,086,829,561.00	6,273,763,564,590.00	10,023,433,168,859.00	16,366,686,846,514.00	14,899,699,646,738.00

No	Index	Nama Perusahaan	Total Transaksi Penjualan Pihak Berelasi				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	5,063,318,376.00	4,474,133,128.00	2,621,116,496.00	2,811,344.00	2,621,242.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	6,894.00	4,316.00	4,084.00	3,935.00	5,144.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	224,844.00	540,377.00	453,398.00	381,053.00	469,853.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	1,858,133.00	2,244,158.00	2,468,570.00	2,316,191.00	2,061,549.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	6,941,590,917.00	5,597,654,419.00	12,614,447,395.00	12,964,544,159.00	11,344,270,698.00

Total Penjualan

No	Index	Nama Perusahaan	Total Penjualan				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	2,684,476.00	2,524,239.00	3,258,333.00	3,619,751.00	3,457,154.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	19,764,821,141.00	15,212,590,884.00	18,287,935,534.00	23,548,144,117.00	21,702,637,573.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	184,196.00	181,084.00	206,057.00	239,205.00	237,166.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	6,209,574,072,348.00	6,521,770,279,079.00	10,347,343,000,000.00	6,628,782,000,000.00	7,084,864,000,000.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	31,741,094.00	34,375,236.00	35,606,593.00	38,413,407.00	42,296,703.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	64,061,947.00	66,659,484.00	70,186,618.00	73,394,728.00	76,592,955.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	17,887,464,223,321.00	19,374,230,957,505.00	20,182,120,166,616.00	21,074,306,186,027.00	22,633,476,361,038.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	14,217,372,867,769.00	16,458,884,219,698.00	21,502,259,604,154.00	25,119,560,112,231.00	24,659,998,995,266.00

No	Index	Nama Perusahaan	Total Penjualan				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	26,948,004,471.00	26,134,306,138.00	27,813,664,176.00	30,687,626.00	40,368,107.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	102,470.00	116,333.00	128,256.00	130,784.00	135,567.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	49,347,479.00	45,539,238.00	64,559,204.00	84,624,733.00	84,430,478.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	36,484,030.00	40,053,732.00	41,204,510.00	41,802,073.00	42,922,563.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	13,620,101,419.00	15,668,832,513.00	26,176,403,026.00	31,158,193,498.00	27,212,914,210.00

Related Party Transaction Sales

No	Index	Nama Perusahaan	Related Party Transaction Sales				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	0.09	0.08	0.07	0.07	0.07
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	0.05	0.09	0.13	0.10	0.13
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0.74	0.77	0.77	0.77	0.76
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	0.12	0.10	0.11	0.11	0.11
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	0.31	0.38	0.47	0.65	0.60

No	Index	Nama Perusahaan	Related Party Transaction Sales				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	0.19	0.17	0.09	0.09	0.06
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0.07	0.04	0.03	0.03	0.04
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	0.00	0.01	0.01	0.00	0.01
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	0.05	0.06	0.06	0.06	0.05
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0.51	0.36	0.48	0.42	0.42

Pendapatan

No	Index	Nama Perusahaan	Pendapatan					
			Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	3,325,444.00	2,684,476.00	2,524,239.00	3,258,333.00	3,619,751.00	3,457,154.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	22,468,327,501.00	19,764,821,141.00	15,212,590,884.00	18,287,935,534.00	23,548,144,117.00	21,702,637,573.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	201,701.00	184,196.00	181,084.00	206,057.00	239,205.00	237,166.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	5,613,890.33	6,209,574,072,348.00	6,521,770,279,079.00	10,347,343,000,000.00	6,628,782,000,000.00	7,084,864,000,000.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	30.022.463	31,741,094.00	34,375,236.00	35,606,593.00	38,413,407.00	42,296,703.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	63,594,452.00	64,061,947.00	66,659,484.00	70,186,618.00	73,394,728.00	76,592,955.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	17.368.532.547.558.00	17,887,464,223,321.00	19,374,230,957,505.00	20,182,120,166,616.00	21,074,306,186,027.00	22,633,476,361,038.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	12.427.371.312.550.00	14,217,372,867,769.00	16,458,884,219,698.00	21,502,259,604,154.00	25,119,560,112,231.00	24,659,998,995,266.00

No	Index	Nama Perusahaan	Pendapatan					
			Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	26.987.035.135	26,948,004,471.00	26,134,306,138.00	27,813,664,176.00	30,687,626.00	40,368,107.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	89,696.00	102,470.00	116,333.00	128,256.00	130,784.00	135,567.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	53,141,768.00	49,347,479.00	45,539,238.00	64,559,204.00	84,624,733.00	84,430,478.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	34,511,534.00	36,484,030.00	40,053,732.00	41,204,510.00	41,802,073.00	42,922,563.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	1 2.463.216.288	13,620,101,419.00	15,668,832,513.00	26,176,403,026.00	31,158,193,498.00	27,212,914,210.00

Nilai Kotor dari Plant, Property & Equipment

No	Index	Nama Perusahaan	Nilai Kotor dari Plant, Property & Equipment				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	3,494,076.00	3,980,752.00	3,861,811.00	3,906,424.00	3,256,646.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	4,469,497,604.00	4,561,738,403.00	4,214,694,189.00	4,921,528,198.00	5,325,172,386.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	56,740.00	60,708.00	69,407.00	89,175.00	90,711.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	12,674,995,315,303.00	14,922,794,256,670.00	19,266,329,756,069.00	20,674,892.00	20,952,221.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	6,555,660.00	7,114,288.00	8,120,254.00	10,741,622.00	11,342,412.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	34,184,329.00	35,137,672.00	39,517,737.00	42,430,424.00	43,113,692.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	3,938,494,051,483.00	4,555,756,101,580.00	5,342,659,713,054.00	6,252,801,150,475.00	7,666,314,692,908.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	3,350,434,790,897.00	3,926,575,135,220.00	8,954,994,002,630.00	10,498,196,626,092.00	12,559,998,412,056.00

No	Index	Nama Perusahaan	Nilai Kotor dari Plant, Property & Equipment				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	25,342,805,973.00	31,007,444,252.00	32,669,771,591.00	32,523,993.00	56,721,304.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	103,700.00	114,498.00	130,171.00	143,248.00	156,973.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	17,571,426.00	16,806,820.00	22,403,451.00	40,657,791.00	41,512,111.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	8,320,917.00	9,529,476.00	10,422,133.00	10,627,387.00	10,715,376.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	4,702,068,020.00	4,044,760,172.00	4,982,839,411.00	6,980,363,652.00	8,300,245,206.00

Total Aset

No	Index	Nama Perusahaan	Total Aset					
			Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	6,413,864.00	5,958,629.00	6,522,257.00	6,814,147.00	7,060,755.00	7,217,105.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	14,790,103,911.00	15,203,129,563.00	15,830,740,710.00	16,823,208,531.00	19,940,850,599.00	21,409,046,173.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	236,027.00	245,435.00	261,855.00	295,646.00	344,711.00	351,958.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	28,206,859.00	36,022,148.00	38,292,206.00	45,951,188.00	52,101,492.00	54,444,849.00
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	25,029,488.00	26,560,624.00	28,901,948.00	31,619,514.00	34,367,153.00	38,709,314.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	86,077,251.00	91,831,526.00	82,174,515.00	87,939,488.00	96,537,796.00	96,198,559.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	12,439,267,396,015.00	13,696,417,381,439.00	15,226,009,210,657.00	16,616,239,416,335.00	18,146,206,145,369.00	20,264,726,862,584.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	14,579,154,736,205.00	19,128,811,782,419.00	31,215,671,256,566.00	41,782,780,915,111.00	52,549,150,902,972.00	59,165,548,433,821.00

No	Index	Nama Perusahaan	Total Aset					
			Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	34,331,674,737.00	38,153,118,932.00	44,226,895,982.00	48,963,502,966.00	50,783,836.00	79,807,067.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	141,822.00	166,173.00	179,611.00	198,484.00	206,196.00	221,208.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	60,306,777.00	61,715,399.00	63,991,229.00	82,262,093.00	116,281,017.00	111,713,375.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	14,280,670.00	15,729,945.00	16,745,695.00	18,906,413.00	20,326,869.00	20,649,371.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	15,909,219,757.00	19,602,406,034.00	31,355,204,690.00	45,683,774,302.00	59,230,001,239.00	62,110,847,154.00

Laba Bersih Setelah Pajak

No	Index	Nama Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	151,003.00	340,686.00	536,438.00	477,541.00	437,556.00
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	1,058,741,020.00	1,046,852,086.00	1,304,600,520.00	1,596,652,821.00	703,077,279.00
3	ASII	PT Astra International Tbk.	15,613.00	18,302.00	23,165.00	27,372.00	26,621.00
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	2,351,380.06	2,037,537.68	5,166,720.07	1,331,500.26	2,521,371.98
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	2,923,148.00	3,631,301.00	3,543,173.00	4,658,781.00	5,360,029.00
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	3,709,501.00	5,266,906.00	5,097,264.00	4,961,851.00	5,902,729.00
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	2,057,694,281,873.00	2,350,884,933,551.00	2,453,251,410,604.00	2,497,261,964,757.00	2,537,601,823,645.00
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	845,563,301,618.00	1,148,476,320,716.00	1,723,852,894,286.00	1,958,993,059,360.00	1,208,270,555,330.00

No	Index	Nama Perusahaan	Laba Bersih Setelah Pajak				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	4,525,441,038.00	4,535,036,823.00	2,043,025,914.00	3,085,704.00	2,371,233.00
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	23,317.00	29,172.00	32,701.00	26,979.00	27,592.00
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	2,792,439.00	5,104,477.00	7,673,322.00	11,498,409.00	11,134,641.00
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	5,851,805.00	6,390,672.00	7,004,562.00	9,081,187.00	7,392,837.00
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	703,005,054.00	1,211,029,310.00	1,356,115,489.00	2,073,299,864.00	2,621,015,140.00

Return On Assets

No	Index	Nama Perusahaan	Return On Assets				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	2.53	5.22	7.87	6.76	6.06
2	AKRA	PT AKR Corporindi Tbk.	6.96	6.61	7.75	8.01	3.28
3	ASII	PT Astra International Tbk.	6.36	6.99	7.84	7.94	7.56
4	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk.	6.53	5.32	11.24	2.56	4.63
5	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	11.01	12.56	11.21	13.56	13.85
7	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	4.04	6.41	5.80	5.14	6.14
8	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk.	15.02	15.44	14.76	13.76	12.52
9	PTPP	PT PP (Persero) Tbk.	4.42	3.68	4.13	3.73	2.04

No	Index	Nama Perusahaan	Return On Assets				
			Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
10	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk.	11.86	10.25	4.17	6.08	2.97
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	14.03	16.24	16.48	13.08	12.47
12	UNTR	PT United Tractors Tbk.	4.52	7.98	9.33	9.89	9.97
13	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk.	37.20	38.16	37.05	44.68	35.80
14	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk.	3.59	3.86	2.97	3.50	4.22

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pajak	65	.00	.46	.2219	.11265
Bonus	65	-1.00	1.54	.1108	.41694
Tunelling	65	.10	.85	.5262	.19002
Pricing	65	.00	.77	.1690	.23401
Laba	65	2.04	44.68	10.2709	9.15986
Valid N (listwise)	65				

Analisis Regresi Model 1

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pricing	.1690	.23401	65
Pajak	.2219	.11265	65
Bonus	.1108	.41694	65
Tunelling	.5262	.19002	65

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.546 ^a	.298	.263	.20088	1.719

a. Predictors: (Constant), Tunelling, Bonus, Pajak

b. Dependent Variable: Pricing

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.043	3	.348	8.615	.000 ^a
	Residual	2.462	61	.040		
	Total	3.505	64			

a. Predictors: (Constant), Tunelling, Bonus, Pajak

b. Dependent Variable: Pricing

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.021	.085		.246	.806		
Pajak	-.711	.226	-.343	-3.149	.003	.973	1.028
Bonus	.025	.060	.045	.418	.677	.992	1.008
Tunelling	.576	.134	.468	4.317	.000	.980	1.021

a. Dependent Variable: Pricing

Uji Normalitas Model 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19611757
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.962
Asymp. Sig. (2-tailed)		.313

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Glejser Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.044	.044		-1.009	.317
Pajak	-.119	.117	-.104	-1.010	.316
Bonus	.009	.031	.028	.273	.786
Tunelling	.412	.069	.611	5.939	.000

a. Dependent Variable: AbsRes1

Analisis Regresi Model 2 (Sebelum Transformasi)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Laba	10.2709	9.15986	65
Pajak	.2219	.11265	65
Bonus	.1108	.41694	65
Tunelling	.5262	.19002	65
Pricing	.1690	.23401	65

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.526 ^a	.277	.229	8.04494	2.653

a. Predictors: (Constant), Pricing, Bonus, Pajak, Tunelling

b. Dependent Variable: Laba

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1486.523	4	371.631	5.742	.001 ^a
	Residual	3883.267	60	64.721		
	Total	5369.790	64			

a. Predictors: (Constant), Pricing, Bonus, Pajak, Tunelling

b. Dependent Variable: Laba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.459	3.388		-.431	.668		
	Pajak	1.020	9.757	.013	.105	.917	.837	1.195
	Bonus	1.097	2.426	.050	.452	.653	.989	1.011
	Tunelling	26.474	6.110	.549	4.333	.000	.750	1.333
	Pricing	-15.084	5.128	-.385	-2.942	.005	.702	1.424

a. Dependent Variable: Laba

Analisis Regresi Model 2 (Sesudah Transformasi)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LnLaba	2.0612	.70026	65
LnPajak	-1.8183	1.05801	65
LnBonus	-1.8106	1.31589	65
LnTunelling	-.7432	.52567	65
LnPricing	-3.3087	2.46531	65

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.431 ^a	.186	.132	.65253	2.275

a. Predictors: (Constant), LnPricing, LnBonus, LnTunelling, LnPajak

b. Dependent Variable: LnLaba

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.836	4	1.459	3.427	.014 ^a
	Residual	25.548	60	.426		
	Total	31.383	64			

a. Predictors: (Constant), LnPricing, LnBonus, LnTunelling, LnPajak

b. Dependent Variable: LnLaba

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.192	.284		7.733	.000		
	LnPajak	.185	.089	.279	2.067	.043	.746	1.341
	LnBonus	-.142	.067	-.267	-2.126	.038	.861	1.162
	LnTunelling	.022	.169	.016	.129	.898	.842	1.188
	LnPricing	.011	.036	.039	.304	.762	.826	1.211

a. Dependent Variable: LnLaba

Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.78948264
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.189
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		1.527
Asymp. Sig. (2-tailed)		.019

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas Sesudah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63180682
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.052
Kolmogorov-Smirnov Z		.621
Asymp. Sig. (2-tailed)		.836

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Glejser Model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.585	.171		3.420	.001
	LnPajak	-.022	.054	-.058	-.401	.690
	LnBonus	-.018	.040	-.060	-.446	.657
	LnTunelling	.156	.102	.209	1.531	.131
	LnPricing	.015	.022	.094	.685	.496

a. Dependent Variable: AbsRes2

